

## LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

No. Laporan : \_\_\_\_\_

1. a) Judul Penelitian : Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi dalam Bentuk *Cyberbullying* di Kalangan Anak dan Remaja
- b) Kategori Penelitian : Laboratorium
2. Personalia Peneliti
  - a) Nama Lengkap : Flourensia Spty Rahayu, S.T.,M.Kom.
  - b) Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 12-2-1978
  - c) Jenis Kelamin : Perempuan
  - d) Jabatan Akademik, Golongan : Lektor, III/C
  - e) Jabatan Struktural : Kepala Laboratorium Informatika Lanjut
  - f) Bidang Peminatan : *Enterprise Information System*
  - f) Fakultas, Program Studi : Teknologi Industri, Teknik Informatika
3. Jangka Waktu Penelitian : 6 bulan
4. Biaya yang disetujui : Rp.2.850.000,-

Mengetahui,  
Dekan FTI UAJY,

Yogyakarta, 20 Februari 2012  
Peneliti,

Ir. B Kristyanto, M.Eng.,Ph.D.  
M.Kom. NPP: 05.91.343

Flourensia Spty Rahayu, S.T.,  
NPP: 03.02.728

Menyetujui,  
Ketua LPPM UAJY,

Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, M.T.  
NPP: 07.87.217

## INTISARI

Teknologi Informasi selain dapat membawa dampak positif juga dapat membawa negatif bagi penggunanya. Salah satu dampak negatif yang mungkin timbul akibat penggunaan Teknologi Informasi ini adalah munculnya fenomena *Cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah perilaku pelecehan dengan menggunakan sarana Teknologi Informasi. Di luar negeri banyak dijumpai kasus-kasus *cyberbullying* yang membawa dampak sangat serius bagi korbannya seperti bunuh diri. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana fenomena *cyberbullying* ini di kalangan anak dan remaja kita di Indonesia. Kuesioner disebar ke remaja-remaja usia SMP dan SMU di kota Magelang, Yogyakarta, dan Semarang. Dari hasil penelitian didapatkan fakta bahwa fenomena *cyberbullying* ini sudah terjadi namun dampaknya belum begitu serius. Banyak remaja yang belum memahami tentang *cyberbullying* khususnya bagaimana potensi kerusakan yang dapat diakibatkannya. Hal ini dapat dilihat dari kebanyakan remaja yang menganggap bahwa perilaku *cyberbullying* ini wajar dilakukan oleh anak-anak seusia mereka. Selanjutnya dipaparkan tentang peran dan apa yang dapat dilakukan oleh orang tua, sekolah, penegak hukum dan masyarakat dalam usaha ikut mencegah dan menghentikan fenomena *cyberbullying* ini.

Kata Kunci : Dampak Teknologi Informasi, *Cyberbullying*, Anak dan Remaja

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa karena atas berkatNya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini untuk diajukan sebagai penelitian di Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, M.T., selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
2. Ir. B. Kristyanto, M.Eng, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
3. Ir. Suyoto, M.Sc., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Industri Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
4. Rekan-rekan di Fakultas Teknologi Industri UAJY yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Tak lupa penulis mohon masukan yang bersifat korektif agar tulisan ini dapat menjadi lebih baik. Akhir kata, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 20 Februari 2011

Peneliti

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN .....	1
INTISARI .....	2
KATA PENGANTAR .....	3
DAFTAR ISI.....	4
DAFTAR GAMBAR .....	5
DAFTAR TABEL.....	6
BAB I. PENDAHULUAN .....	7
1.1. Latar Belakang .....	7
1.2. Perumusan Masalah .....	9
1.3. Batasan Masalah .....	9
1.4. Tujuan Penelitian .....	10
1.5. Manfaat Penelitian .....	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	11
2.1. Penggunaan Teknologi Informasi oleh Anak dan Remaja .....	11
2.2. <i>Cyberbullying</i> .....	15
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....	23
3.1. Populasi dan Sampel .....	23
3.2. Alat/Instrumen Penelitian .....	23
3.3. Langkah-Langkah Penelitian .....	23
BAB IV. ANALISA DATA .....	25
4.1. Data Responden .....	25
4.2. Analisa Hasil .....	27
BAB V. PEMBAHASAN.....	41
5.1. Tantangan dalam Melawan <i>Cyberbullying</i> .....	41
5.2. Peranan Para Stakeholder dalam <i>Cyberbullying</i> .....	42
5.3. Hal yang dapat Dilakukan untuk Menghadapi <i>Cyberbullying</i> .....	45
BAB VI. KESIMPULAN .....	56
REFERENSI .....	58

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Jenis Kelamin Responden .....	26
Gambar 2. Usia Responden.....	27
Gambar 3. Etnis Responden.....	27
Gambar 4. <i>Bullying</i> di Lingkungan Sekolah.....	28
Gambar 5. <i>Bullying</i> di Luar Lingkungan Sekolah .....	28
Gambar 6. <i>Cyberbullying</i> .....	29
Gambar 7. Lokasi <i>Cyberbullying</i> .....	29
Gambar 8. Frekuensi Terjadinya <i>Cyberbullying</i> .....	30
Gambar 9. Pelaku <i>Cyberbullying</i> .....	30
Gambar 10. Jenis Kelamin Pelaku <i>Cyberbullying</i> .....	30
Gambar 11. Sarana Teknologi Informasi yang Digunakan untuk <i>Cyberbullying</i> .....	32
Gambar 12. Perlakuan <i>Cyberbullying</i> .....	33
Gambar 13. Frekuensi Mengalami <i>Cyberbullying</i> .....	33
Gambar 14. Kepada Siapa Menceritakan Pernah Mengalami <i>Cyberbullying</i> .....	34
Gambar 15. Teman Pernah Mengalami di Sekolah .....	35
Gambar 16. Teman Pernah Mengalami di Luar Sekolah.....	35
Gambar 17. Pernah Melakukan <i>Cyberbullying</i> .....	36
Gambar 18. Sarana Melakukan <i>Cyberbullying</i> .....	36
Gambar 19. Alasan Melakukan <i>Cyberbullying</i> .....	37
Gambar 20. Pendapat Mengenai Efek <i>Cyberbullying</i> .....	38
Gambar 21. Pendapat tentang Pelarangan Penggunaan TI di Sekolah .....	39

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Responden SMP .....	25
Tabel 2. Data Responden SMU .....	26



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pemanfaatan Teknologi Informasi di dunia sekarang ini memang bagaikan pisau bermata dua. Di satu sisi banyak keuntungan dan manfaat yang bisa kita dapatkan, diantaranya Teknologi Informasi dapat mempermudah manusia dalam menjalani tugas kehidupannya serta meningkatkan kualitas hidupnya. Tetapi di sisi lain tidak sedikit kerugian dalam bentuk hal-hal negatif yang menyertai penggunaan Teknologi Informasi ini. Salah satu dampak negatif yang timbul dengan adanya Teknologi Informasi ini adalah munculnya fenomena *cyberbullying* di kalangan anak-anak maupun remaja.

*Cyberbullying* adalah istilah yang digunakan pada saat seorang anak atau remaja mendapat perlakuan tidak menyenangkan seperti dihina, diancam, dipermalukan, disiksa, atau menjadi target bulan-bulanan oleh anak atau remaja yang lain menggunakan teknologi *Internet*, teknologi digital interaktif maupun teknologi mobile (NN, 2009). *Cyberbullying* atau kekerasan dunia maya ternyata lebih menyakitkan jika dibandingkan dengan kekerasan secara fisik. Penelitian yang dilakukan ilmuwan dari National Institutes of Health (NIH) mengungkapkan kekerasan melalui dunia maya efeknya lebih besar terhadap korban. Para peneliti mensurvei secara internasional terhadap 4500 remaja dan praremaja di Amerika Serikat selama tahun 2005 hingga 2006. Mereka meneliti secara spesifik perasaan depresi, seberapa mudah mereka menjadi marah, dan seberapa sulit mereka berkonsentrasi. Peserta juga diteliti berkaitan dengan pengalaman mereka disakiti secara fisik, diejek serta dikirim pesan melalui komputer atau telepon seluler. Atau apakah mereka yang justru pernah melakukannya. "Korban *cyberbullying* sering kali depresi, merasa terisolasi, diperlakukan tidak manusiawi, dan tak berdaya ketika diserang," ujar para peneliti. Intimidasi secara fisik atau verbal pun menimbulkan depresi. Namun, ternyata para peneliti menemukan korban *cyberbullying* mengalami tingkat depresi lebih tinggi (NN, 2010).

Dampak dari *cyberbullying* untuk para korban tidak berhenti sampai pada tahap depresi saja, melainkan sudah sampai pada tindakan yang lebih ekstrim

yaitu bunuh diri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hinduja dan Patchin (2010c) mengungkapkan fakta bahwa meskipun tingkat bunuh diri di AS menurun 28,5 % pada tahun-tahun terakhir namun ada tren pertumbuhan tingkat bunuh diri pada anak dan remaja usia 10 sampai 19 tahun. Satu faktor yang dikaitkan dengan munculnya ide untuk bunuh diri adalah pengalaman *bullying*. Bukti keterkaitan ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bagaimana pengalaman dipermalukan oleh sesama teman (kebanyakan sebagai target tetapi juga sebagai pelaku) berkontribusi pada munculnya depresi, penurunan kepercayaan diri, putusnya harapan dan perasaan kesepian yang kesemuanya itu menjadi pemicu munculnya pemikiran dan perilaku untuk bunuh diri. Dari hasil penelitian yang melibatkan 2000 anak usia remaja di beberapa distrik di AS, 20% responden dilaporkan telah memikirkan secara serius untuk bunuh diri (19,7% wanita, 20,9% laki-laki), sementara 19% dilaporkan telah melakukan bunuh diri (17,9% wanita, 20,2% laki-laki). Hal lain yang bisa disoroti dari hasil penelitian tersebut adalah semua bentuk *bullying* secara signifikan berkaitan dengan peningkatan munculnya ide untuk bunuh diri dan korban *cyberbullying* yang mencoba untuk melakukan bunuh diri hampir dua kali lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan remaja yang tidak mengalami *cyberbullying* .

Banyak contoh kasus bunuh diri yang dapat kita temui di media masa maupun *Internet*. Salah satunya adalah kasus bunuh diri dua orang gadis dari Minnesota AS yang baru berusia 14 tahun dan sama-sama duduk di kelas delapan. Kedua gadis ini yang merupakan teman akrab, Haylee Fentress dan Paige Moravetz melakukan bunuh diri dengan cara gantung diri setelah mengalami depresi. Gadis-gadis itu bercerita tentang perasaan mereka yang merasa "ditindas" oleh teman mereka melalui Facebook dan SMS. Ibu mereka mengatakan bahwa dari keterangan kedua gadis itu, perlakuan teman-teman mereka terhadap Haylee dan Paige sangat kejam dan kasar. Haylee sempat mengeluh kepada saudara dan teman-temannya, mengatakan bahwa para siswa di sekolah "mengolok-olok" berat badan dan rambut merah yang dimilikinya. (NN, 2011). Contoh kasus bunuh diri yang lain adalah yang dilakukan oleh Phoebe Prince, gadis 15 tahun pada 2010 setelah mengalami *cyberbullying*. Tahun 2006. Megan Meier dari Missouri



melakukan bunuh diri setelah ibu dari temannya membuat profil palsu untuk mempermalukan gadis 13 tahun ini. Tahun 2003, remaja 13 tahun Ryan Patrick Halligan dari Vermont menggantung dirinya setelah dipermalukan secara *online*. Bahkan pada tahun 2010, ada seorang anak laki-laki yang baru berusia 9 tahun dari Lewisville, Texas yang menggantung diri di kamar mandi sekolahnya. Di Springfield, Carl Joseph Walker-Hoover, 11 tahun menggantung dirinya setelah mengalami *bullying* terus menerus yang menyebut dirinya gay (Denies et al., 2010).

Melihat fenomena yang sangat mencengangkan diatas, sebagai pelaku dan akademisi di bidang Teknologi Informasi, juga sebagai orang tua dan anggota masyarakat, penulis sangat terusik dengan maraknya fenomena *cyberbullying* ini sehingga dilakukan penelitian untuk mengetahui kondisi *cyberbullying* di Indonesia. Selama ini belum ada penelitian-penelitian semacam ini yang dilakukan di Indonesia sehingga kita tidak bisa mendapatkan informasi tentang kondisi sesungguhnya yang dialami oleh anak dan remaja kita. Padahal jika kita memiliki data dan informasi, kita dapat melakukan sosialisasi kepada masyarakat luas tentang *cyberbullying* ini dengan harapan tidak terjadi hal-hal yang fatal seperti kejadian bunuh diri menimpa anak dan remaja kita.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sebenarnya fenomena *cyberbullying* yang terjadi di kalangan anak usia remaja kita?
2. Bagaimana seharusnya peran dan tanggung jawab orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam menyikapi fenomena *cyberbullying* ini?
3. Langkah-langkah apa yang dapat ditempuh untuk mengatasi fenomena *cyberbullying* ini?

## **1.3. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi oleh hal-hal sebagai berikut:

Yang menjadi obyek penelitian adalah anak dan remaja mulai dari usia 12 – 19 tahun (SMP – SMU) yang ada di kota Magelang, Semarang dan Yogyakarta. Jumlah sampel yang digunakan untuk penelitian adalah 500 anak dan remaja.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah seperti berikut:

- a. Mengetahui kondisi yang sebenarnya tentang *cyberbullying* di kalangan anak remaja kita.
- b. Mengetahui tentang peran dan tanggung jawab orang tua, sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam menyikapi fenomena *cyberbullying*.
- c. Mengetahui langkah-langkah yang dapat ditempuh baik untuk mencegah maupun mengatasi tindakan *cyberbullying*.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi bagi orang tua, sekolah, masyarakat maupun pemerintah akan fenomena *cyberbullying* .
- b. Menjadi bahan acuan dan rekomendasi bagi orang tua, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah untuk menyikapi fenomena *cyberbullying* .
- c. Sebagai bahan acuan untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi tentang dampak penggunaan Teknologi Informasi kepada masyarakat.
- d. Setelah sosialisasi dijalankan diharapkan dampak *cyberbullying* bisa berkurang bahkan dihilangkan dari budaya anak dan remaja kita.
- e. Sebagai titik tolak untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan dalam skala nasional sehingga kita dapat memiliki informasi tentang fenomena *cyberbullying* di Indonesia.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penggunaan Teknologi Informasi oleh Anak dan Remaja**

*Internet* dan teknologi-teknologi lain yang berkaitan tumbuh menjamur dalam tahun-tahun terakhir ini. Jutaan situs *web* tersedia dan penggunaan *email* menjadi sesuatu yang biasa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan *Pew Internet and American Life Project* (2010) didapatkan informasi bahwa 93% remaja (usia 12-17) sering *online*. Dan dari anak-anak yang telah menggunakan *Internet* (usia 0-5), 80% nya setidaknya menggunakannya seminggu sekali (Gutnick et al., 2011).

Pesatnya perkembangan teknologi informasi telah menyebabkan perubahan yang signifikan dalam pola jaringan sosial. Ada dua perspektif pada orientasi perubahan ini. Salah satunya adalah bahwa, semakin seorang individu menghabiskan lebih banyak waktu di *Internet*, semakin berkurang waktu yang tersedia untuk berinteraksi dengan orang lain. Akibatnya, penggunaan *Internet* berdampak pada penurunan intensitas interaksi sosial di dunia *offline*. Perspektif kedua adalah bahwa, *Internet* yang dapat memperluas kesempatan bagi orang untuk berinteraksi dengan orang lain, memberikan kontribusi tidak hanya terhadap peningkatan intensitas interaksi tetapi juga terhadap lingkup interaksi sosial. (Howard et al., 2001; Nie, 2001; Orleans and Laney, 2000; Pruijt, 2002, Wellman et al., 2001).

Orang dewasa melihat *Internet* sebagai tempat untuk menemukan informasi sedangkan remaja lebih melihat *Internet* sebagai sarana untuk berkomunikasi dan bersosialisasi (Gengler, 2006). Teknologi Informasi dan Komunikasi menyediakan banyak peluang untuk para remaja. Untuk para remaja, *Internet* adalah tempat untuk "*hang out*". Mereka dapat secara cepat berhubungan dengan teman-teman mereka. Mereka dapat bertemu dengan orang-orang baru di *chat room* dan kemungkinan menemukan mereka yang memiliki opini dan ketertarikan yang sama. Jika mereka membutuhkan jawaban untuk suatu pertanyaan, mereka dapat mencarinya di *Internet*. *Internet* menyediakan banyak banyak sumber materi

yang dibutuhkan untuk proyek-proyek sekolah dan juga informasi personal yang berkaitan dengan ketertarikan mereka termasuk olah raga, musik, media dan hobi.

Menganalisis survey di Amerika Serikat secara nasional dari 1995 sampai 2000, Katz et al. (2001) melaporkan efek positif dari penggunaan *Internet* pada interaksi sosial. Pertama, penggunaan *Internet* meningkatkan atau setidaknya tidak menurunkan partisipasi dalam aktivitas demokrasi dan aktivitas sosial. Kedua, ada hubungan yang signifikan antara penggunaan *Internet* dan frekuensi percakapan telepon. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi informasi memberikan kontribusi terhadap peningkatan komunikasi terlepas dari distribusi partisipan yang tersebar. Ketiga, yang lebih penting, kegiatan *online* tidak menurunkan jumlah waktu pengguna yang dihabiskan dengan keluarga dan teman. Sebagai hasilnya, mereka menyimpulkan bahwa interaksi sosial akan diperluas dengan bantuan *Internet* di dalam lingkungan di mana kinerja perangkat digital dapat menghilangkan penghambat dari interaksi.

Beberapa penelitian lain difokuskan pada bagaimana kecenderungan individu dan sikap terhadap interaksi sosial mempengaruhi penggunaan *Internet*. Nie (2001) berpendapat bahwa frekuensi penggunaan *Internet* secara positif berhubungan dengan sosialitas. Menurut penelitian ini, mereka yang bergabung dalam kegiatan sosial lebih aktif memiliki kecenderungan kuat untuk menggunakan *Internet*, dan frekuensi penggunaan *Internet* memiliki hubungan negatif dengan frekuensi komunikasi dan kontak sosial dengan orang lain. Beberapa peneliti juga menyatakan kecemasan mereka tentang efek negatif penggunaan *Internet* (Nie dan Erbring, 2000; Shenk, 1997). Mereka menyarankan bahwa interaksi sosial di ruang cyber bebannya lebih besar daripada interaksi *offline*. Interaksi *online* memberikan beban pada aktor sosial secara nyata. Blanchard dan Horan (1998) melaporkan bahwa kegiatan *online* dapat meningkatkan interaksi *face-to-face* hanya dalam kegiatan sekolah termasuk Asosiasi Guru Orangtua (PTA) pada sekolah dasar dan hanya dalam dewan informasi untuk penduduk lokal.

Untuk remaja, ada keburukan dari *Internet* dan teknologi komunikasi yang lain jika penggunaannya tidak dimonitor dan dilakukan dengan bijak. Biasanya

remaja bisa ber-*Internet online* dalam jangka waktu yang lebih lama daripada orang dewasa, biasanya mengakses *Internet* dari lokasi yang berbeda, berpartisipasi dalam kegiatan *online* yang lebih luas dan biasanya lebih bisa beradaptasi dengan teknologi baru. Beberapa karakteristik tersebut berpotensi menimbulkan masalah. Remaja yang sering berkomunikasi dengan teman mereka di dunia virtual mengatakan bahwa dampak dari komunikasi virtual membuat mereka merasa “lebih dekat” dengan temannya tersebut (Pyle, 2008). Namun ada resiko yang berkaitan dengan komunikasi *Internet*. Karena remaja merasa lebih nyaman mengungkapkan topik-topik personal secara *online* daripada pada saat berkomunikasi secara riil, maka tidak heran mereka merasa lebih dekat dengan orang yang mereka ajak komunikasi. Saat remaja menemui teman mereka lagi, mereka akan merasa lebih terhubung daripada kondisi yang sebenarnya, sehingga meningkatkan kemungkinan mereka melangkah terlalu jauh atau memiliki harapan yang palsu tentang hubungan mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menggunakan *Internet* untuk mencari pertemanan seringkali menderita depresi atau kecemasan yang berlebihan, termasuk fobia sosial (disebut juga *social anxiety disorder*). *Cyberbullying* juga dapat menjadi masalah yang nyata, dan ini adalah tanda-tanda yang lain bahwa si remaja membutuhkan bantuan. Penelitian sebelumnya pada penggunaan *Internet* oleh remaja telah cenderung berkonsentrasi pada kecanduan *Internet* (Na (2004), Kim (2004), Kim (2002), Lim et al. (2004)). Implikasi yang dapat ditarik dari penelitian-penelitian tersebut adalah bahwa kita dapat memulai sebuah kebijakan yang efektif untuk kecanduan *Internet* dengan menganalisis lingkungan sekolah yang merupakan faktor penting bagi siswa.

Untuk mencegah hal-hal yang buruk terjadi, orang tua disarankan untuk selalu memonitor anak-anak mereka untuk mengetahui kemana mereka pergi, dengan siapa mereka berhubungan dan apa yang mereka kerjakan di dunia *online*. Orang tua harus memiliki pengetahuan akan aktivitas-aktivitas apa saja yang dilakukan anak mereka di *Internet*. Beberapa bahaya yang mungkin muncul dari *Internet* termasuk: (Gengler, 2006)

1. *Victimization*

Remaja lebih sering mendapatkan masalah dengan orang-orang yang sering melecehkan anak-anak atau orang-orang yang suka mengeksploitasi daripada anak-anak sendiri melalui *Internet*. Remaja mungkin tidak menyadari bahwa pemuda 15 tahun yang diajak bicara di *chat room* sebenarnya adalah orang dewasa berusia 45 tahun. Atau, mereka bisa memberikan informasi personal yang dapat membuat orang lain mencoba untuk bertemu di dunia nyata.

2. Pornografi

*The Kaiser Family Foundation* menemukan bahwa diantara remaja yang *online*, 70%-nya secara tidak sengaja terlibat dalam pornografi. Keingintahuan remaja bisa membawa ke pencarian situs-situs *web* dengan informasi seksual dan informasi yang tidak pantas secara eksplisit. *Yankelovich Partners Study* menemukan bahwa 62% orang tua remaja tidak sadar bahwa anak-anak mereka mengakses situs-situs *web* yang tidak pantas.

3. Bahaya Finansial

Dengan memberikan informasi personal atau informasi finansial orang tua dapat menimbulkan bahaya.

4. *Harassment* dan *Bullying*

Teknologi Informasi dalam berbagai bentuk dapat menjadi subjek untuk *harassment* dan *bullying*. *Chat room* yang tidak dimonitor dapat menjadi forum untuk pesan-pesan yang tidak senonoh, merendahkan martabat, mengandung kekerasan dan rasis. Remaja juga bisa mendapatkan *email-email* yang tidak pantas dan mengganggu seperti ini.

Berikut adalah fakta-fakta tentang penggunaan *Internet* oleh remaja menurut *the Minnesota Attorney General's Office* (2006):

- 42% orang tua tidak memonitor isi pesan-pesan yang dikirimkan dan diterima oleh anak mereka.
- 50% remaja (usia 13-18) sering berkomunikasi secara *online* dengan orang lain yang belum pernah mereka temui secara langsung.
- 42% mengatakan mereka *memposting* informasi tentang diri mereka di *Internet* sehingga orang lain bisa mengkontak mereka.

- 12% telah mengetahui bahwa seseorang yang berkomunikasi secara *online* dengan mereka adalah orang dewasa yang berpura-pura menjadi anak muda.
- 37% telah menerima *link* ke konten-konten seksual secara eksplisit.
- 11% dilecehkan secara *online* oleh orang dewasa dan merahasiakan insiden ini kepada orangtua mereka.
- 28% remaja mengaku menggunakan kode sinyal khusus kepada orang yang mereka ajak komunikasi untuk memberitahukan bahwa orang tua mereka sedang mengawasi.
- 17% percaya bahwa komunikasi *online* dengan orang yang tidak mereka kenal ok saja karena mereka tidak “riil”.

## 2.2. Cyberbullying

*Cyberbullying* adalah istilah yang digunakan pada saat seorang anak atau remaja mendapat perlakuan tidak menyenangkan seperti dihina, diancam, dipermalukan, disiksa, atau menjadi target bulan-bulanan oleh anak atau remaja yang lain menggunakan teknologi *Internet*, teknologi digital interaktif maupun teknologi *mobile* (NN, 2009). Jika orang dewasa ikut terlibat tidak lagi disebut sebagai *cyberbullying* tetapi disebut *cyber harassment* atau *cyber stalking*. *Cyberbullying* biasanya bukan hanya komunikasi satu kali, ini **terjadi secara berulang kali**, kecuali jika itu adalah sebuah ancaman pembunuhan atau ancaman serius terhadap keselamatan orang.

Dengan satu pengecualian, semua *cyberbullying* dilakukan dengan sengaja. Si pelaku dengan sengaja bermaksud untuk melukai atau mengganggu tergetnya. Satu pengecualiannya adalah jika murid-murid ceroboh dan melukai perasaan temannya secara tidak sengaja. Ini dinamakan “*inadvertent cyberbullying*,” karena si target merasa menjadi korban, meskipun si pelaku tidak melakukannya dengan sengaja. Karena hal ini kadang menimbulkan penderitaan, cenderung mengarah ke *cyberbullying* tradisional dan *cyber warfare*, maka dianggap sebagai satu dari empat jenis *cyberbullying*.

Bisa dikatakan sebagai *cyberbullying* jika ada pihak minor di salah satu sisi, satu sebagai target dan satu sebagai pelaku (Jika tidak ada pihak minor di salah satu sisi, ini dianggap sebagai “*cyber harassment*,” bukan *cyberbullying*). Contohnya jika seorang murid mengganggu seorang guru, ini termasuk *cyber harassment*. (Sebagai catatan untuk beberapa hukum tentang *cyberbullying* yang baru mengklasifikasikan *cyber harassment* guru sebagai “*cyberbullying*”) (Aftab, 2011).

Ada 3 macam metode *cyberbullying* yaitu *direct attacks* (pesan-pesan dikirimkan secara langsung ke anak), *posted and public attacks* yang dirancang untuk mempermalukan target dengan *posting* atau menyebarkan informasi atau gambar-gambar yang memalukan ke publik, dan *cyberbullying by proxy* (memanfaatkan orang lain untuk membantu mengganggu korban, baik dengan sepengetahuan orang lain tersebut atau tidak) (Aftab, 2011).

### **1. Direct Attacks dan Posted and Public Attacks**

Beberapa sarana yang digunakan untuk serangan-serangan ini antara lain:

#### **a. Instant Messaging/E-mail/Text Messaging Harassment**

Anak-anak dapat mengirimkan pesan-pesan yang mengancam dan penuh kebencian ke anak-anak lain tanpa menyadarinya. Pesan-pesan yang mengancam dan tidak ramah ini bisa menjadi sangat menyakitkan dan dampaknya sangat serius.

- **Warning/Report Abuse/Notify Wars**

Banyak *Internet Service Providers* menyediakan cara untuk melaporkan atau memberitahukan (“*telling on*”) kepada seorang pengguna siapa saja yang mengatakan hal-hal yang tidak pantas. Anak-anak kadang terlibat dalam “*warning wars*” yang dapat berakibat pada membuat seseorang tersebut akan di *kick-off* selama periode waktu tertentu. Anak-anak kadang menggunakan tombol *Warn/Notify/Report Abuse* sebagai sebuah permainan atau lelucon.

- Seorang anak/remaja bisa membuat nama di layar (*screen name*) yang sangat mirip dengan nama anak yang lain. Mereka dapat menggunakan



nama ini untuk mengatakan hal-hal yang tidak pantas ke pengguna lain dengan berpura-pura menjadi orang lain.

- *Text wars, text-bombs*, atau *text attacks* terjadi saat anak-anak menyerang secara bersama-sama si korban, mengiriminya ribuan pesan teks ke ponsel korban atau perangkat *mobile* yang lain. Korban kemudian akan mendapatkan tagihan telepon yang banyak dan orang tuanya akan marah.

b. Pencurian *Password*

Seorang anak dapat mencuri *password* anak yang lain dan mulai untuk mengobrol dengan orang lain, berpura-pura menjadi anak yang lain. Mereka bisa mengatakan hal-hal yang kejam yang menyinggung dan membuat marah orang lain. Sementara itu, orang yang diajak bicara tidak tahu sebenarnya siapa yang mereka ajak bicara. Seorang anak mungkin mencuri *password* untuk mengubah profilnya dengan memasukkan hal-hal yang berbau seksual, rasis, dan hal-hal yang tidak pantas lainnya yang mungkin akan menarik perhatian atau menyinggung orang-orang. Seorang anak dapat mencuri *password* dan mengunci korban dari akunnya sendiri. Sekali *password* dicuri, hacker bisa menggunakannya untuk meng-hack komputer korban dan melakukan pencurian atas nama korban.

c. *Blogs*

*Blogs* adalah jurnal *online*. *Blogs* adalah sarana yang menyenangkan untuk anak dan remaja untuk *memposting* pesan agar dapat dilihat oleh semua temannya. Namun, kadang anak-anak menggunakan *blogs* untuk menghancurkan reputasi anak lain dan mencampuri privasinya. Sebagai contoh, dalam satu kasus, seorang anak laki-laki *memposting* banyak pesan tentang perpisahannya dengan teman wanitanya, menjelaskan bagaimana teman wanita tersebut menghancurkan hidupnya dan memanggilnya dengan sebutan yang merendahkan. Teman-teman anak laki-laki tersebut membaca dan akan mengkritisi teman wanitanya. Si teman wanita akan menjadi malu dan terluka, semua hanya karena anak-anak lain *memposting* informasi yang kejam, pribadi, dan salah tentang dirinya. Kadang-kadang anak-anak membuat *blog* atau profil berpura-pura menjadi korbannya dan mengatakan hal-hal yang dirancang untuk mempermalukan korbannya.

#### d. Situs Web

Anak-anak biasa menggoda satu sama lain di tempat bermain, namun sekarang mereka melakukannya di situs *web*. Anak-anak terkadang membuat situs *web* yang mungkin menghina atau membahayakan anak lain. Mereka membuat situs yang dirancang khusus untuk menghina anak atau sekelompok orang. Anak-anak juga *memposting* informasi pribadi dan gambar anak-anak lain, menempatkan orang-orang tersebut pada risiko yang lebih besar karena mudah dihubungi atau ditemukan.

#### e. Mengirimkan Gambar-gambar *melalui Email* dan Ponsel

Ada kasus dimana remaja mengirimkan *email* masal untuk pengguna lain yang berisi gambar porno atau gambar yang akan merendahkan remaja lain. Sekali *email* ini dikirimkan, akan diterima oleh ratusan orang dalam beberapa jam saja. Tidak ada cara untuk mengendalikan hal ini. Banyak ponsel baru yang memungkinkan anak-anak saling mengirimkan gambar dengan mudah. Anak-anak menerima gambar secara langsung di ponselnya dan bisa mengirimkannya ke siapa saja yang ada dalam buku alamatnya. Setelah melihat gambar di situs *web*, beberapa anak benar-benar *memposting* gambar-gambar porno ini secara *online* sehingga semua orang bisa melihat, menyebarkan, dan mengunduhnya. Anak-anak kadang mengambil gambar seseorang di ruang *locker*, kamar mandi, atau ruang ganti, dan *mempostingnya* secara *online* atau mengirimkannya ke orang lain lewat ponsel.

#### f. *Internet Polling*

Siapa yang paling seksi? Siapa yang tidak? Siapa pelacur terbesar di kelas enam? Jenis pertanyaan seperti ini merajalela pada *polling Internet*. *Polling* ini diciptakan oleh anak dan remaja. Pertanyaan semacam ini sangat menyinggung orang lain dan ini merupakan cara lain anak-anak bisa melakukan *bullying* secara *online*.

#### g. *Interactive Gaming*

Banyak anak hari ini bermain *game* interaktif di perangkat *game* seperti Xbox 360 dan Sony PlayStation 3, Nintendo DS dan Sony PSP. Perangkat *game* ini memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dengan siapa pun yang

mereka rasa cocok dengan dirinya dalam sebuah *game online* atau dengan orang-orang dalam wilayah fisik tertentu. Kadang-kadang anak-anak melakukan kekerasan secara verbal terhadap anak-anak lain, menggunakan ancaman dan bahasa yang cabul. Kadang-kadang mereka bertindak lebih jauh, dengan mengunci anak-anak lain keluar dari *game*, mengirim rumor palsu tentang mereka, atau *hacking* akun mereka.

h. Mengirimkan Kode-kode Jahat

Banyak anak yang mengirimkan virus, *spyware*, dan program-program jahat yang lain kepada korban-korban mereka. Mereka melakukan itu untuk menghancurkan komputernya atau untuk memata-matai korban mereka. *Trojan horse* memungkinkan si pelaku untuk mengendalikan dari jarak jauh komputer korban dan dapat digunakan untuk menghapus isi *hard drive* korban.

i. Mengirimkan materi pornografi atau *Junk Email* dan *IMs*

Pelaku akan mendaftarkan korban-korban mereka pada *mail list*, *IM marketing list* dan situs-situs porno. Ketika korban menerima ribuan *email* berisi pornografi, orangtua mereka biasanya akan terlibat, baik menyalahkan mereka (beranggapan bahwa anak mereka mengunjungi situs porno) atau membuat mereka mengubah alamat *email* atau alamat *IM*nya.

j. *Impersonation/Posing*

Dengan menyamar sebagai korban, si pelaku dapat menimbulkan kerusakan besar. Saat menyamar sebagai korban, mereka dapat mengirim pesan-pesan provokatif dalam sebuah grup kebencian terhadap sesuatu di *chatroom* atau di halaman forum yang mengundang serangan terhadap korban, kadang dengan memberikan nama, alamat, dan nomor telepon korban untuk membuat pekerjaan kelompok kebencian ini lebih mudah. Mereka sering juga mengirim pesan ke seseorang mengatakan hal-hal yang penuh kebencian atau mengancam saat menyamar sebagai korban. Mereka juga dapat mengubah pesan-pesan dari korban, menimbulkan kesan bahwa korban telah mengatakan hal-hal buruk atau berbagi rahasia dengan orang lain.

k. *Social Networking Attacks*

Sebagian besar remaja telah menggunakan jejaring sosial seperti MySpace dan Facebook. Mereka membuat sebuah profil dan berbagi apapun yang mereka inginkan untuk dibagi dengan dunia atau dengan teman dekat mereka. Mereka mengirim gambar dan video (terutama pada jaringan video seperti YouTube), meneruskan rumor-rumor, menyingkirkan lawan-lawannya, membuat kuis dan jajak pendapat, dan menggunakan jaringan anonim (seperti JuicyCampus.com) atau aplikasi seperti Honesty Box untuk menyerang korban mereka. Mereka berpura-pura menjadi korban, mengambil alih akun mereka, atau melaporkan mereka ke sekolah, orang tua, atau polisi. Selain ponsel, jejaring sosial adalah teknologi pilihan untuk *cyberbullying* dan pelecehan.

*o. Misappropriation of Cellphones*

Metode utama yang digunakan untuk melakukan *cyberbullying* terhadap seseorang melalui ponsel ini adalah dengan SMS dan melakukan panggilan-panggilan yang mengganggu. Remaja dapat mengambil ponsel orang lain dan memprogramnya ulang untuk melakukan pekerjaan kotor mereka.

**2. *Cyberbullying by Proxy (Third Party Cyberharassment or Cyberbullying)***

Seringkali orang menyalahgunakan *Internet* untuk mentarget sasarannya yang menggunakan kaki tangan. Kaki tangan ini, kadang tidak curiga kalau mereka dimanfaatkan sebagai kaki tangan. Mereka tahu bahwa mereka mengkomunikasikan pesan yang provokatif, tapi tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka sedang dimanipulasi oleh pelaku utama. Itulah hebatnya jenis serangan ini. Penyerang hanya perlu memprovokasi dan menciptakan kemarahan atau emosi di satu pihak, dan kemudian dapat duduk kembali dan membiarkan orang lain melakukan pekerjaan kotornya. Kemudian, ketika tindakan hukum atau hukuman diambil terhadap para kaki tangan, pelaku yang sebenarnya dapat mengklaim bahwa mereka tidak pernah menghasut dan tidak ada yang bertindak atas nama pelaku. Mereka mengklaim tidak bersalah dan menyalahkan kaki tangan mereka. Kaki tangan mereka menjadi satu-satunya yang bersalah di mata hukum.

Metode ini cukup cerdas dan sangat ampuh, juga merupakan metode yang paling berbahaya. Anak-anak yang melakukan ini sering menggunakan AOL, MSN, atau ISP lain sebagai "*proxy*" atau kaki tangannya. Ketika mereka terlibat dalam perang "*notify*" atau "*warning*", mereka menggunakan metode ini untuk membuat ISP melihat korban sebagai provokatornya. Sebuah perang "*notify*" atau "*warning*" adalah ketika satu anak memprovokasi anak lain sampai korbannya membalas kembali. Saat korban melakukannya, pelaku sebenarnya mengklik tombol "*warning*" atau "*notify*" pada layar. Hal ini membuat ISP menandai komunikasi tersebut. Jika ISP menemukan bahwa komunikasi tersebut melanggar syarat perjanjian layanan, mereka akan mengambil tindakan. Beberapa akun memungkinkan beberapa peringatan diberikan sebelum tindakan formal diambil, tetapi hasil akhirnya adalah sama. ISP melakukan pekerjaan kotor si penyerang ketika mereka menutup atau menengguhkan akun korban berkaitan dengan masalah pelanggaran layanan.

Kadang-kadang anak-anak menggunakan orang tua korban sebagai kaki tangan tanpa disadari. Mereka memprovokasi korban dan ketika korban membalasnya, mereka menyimpan bukti komunikasi dan meneruskannya kepada orang tua korban. Orang tua sering percaya apa yang mereka baca dan, tanpa ada bukti dari provokasi sebelumnya, berpikir bahwa anak mereka sendiri "yang memulai." Hal ini juga bisa terjadi di lingkungan sekolah.

Siswa mungkin tidak mengerti bahwa serangan mereka, jika dimaksudkan untuk menurunkan reputasi seseorang, bisa menjadi fitnah dan masuk dalam ranah hukum. Mereka mungkin tidak memahami bahwa mereka dapat dilacak dengan mudah dan dapat dimintai pertanggungjawabannya atas tindakan mereka. Mereka mungkin tidak memahami bahwa mereka mungkin melakukan pelanggaran layanan (*terms of service violation*) dan dapat didenda. Mereka dapat menyebarkan rumor dan mengambil tindakan berdasarkan informasi yang palsu, dan kemudian menemukan diri mereka menghadapi tuntutan hukum sedangkan orang yang memulai semuanya bersembunyi di belakang mereka. Mereka seharusnya tahu bahwa menyebarkan kebohongan, bahkan jika anda membacanya secara *online*, termasuk tindakan melawan hukum.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi, yang menggambarkan ciri-ciri dari populasi. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa remaja yang berusia 12-19 tahun (tingkat SMP dan SMU) di Jawa. Sedangkan sampel dalam penelitian ini terdiri dari 7 (tujuh) sekolah yaitu:

- SMP Bopkri 3 Yogyakarta
- SMP Kanisius Gayam, Yogyakarta
- SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta
- SMU Tarakanita Magelang
- SMU Sedes Sapientiae Semarang
- SMU Bopkri 2 Yogyakarta
- SMU Santo Thomas Yogyakarta

#### **3.2. Alat/Instrumen Penelitian**

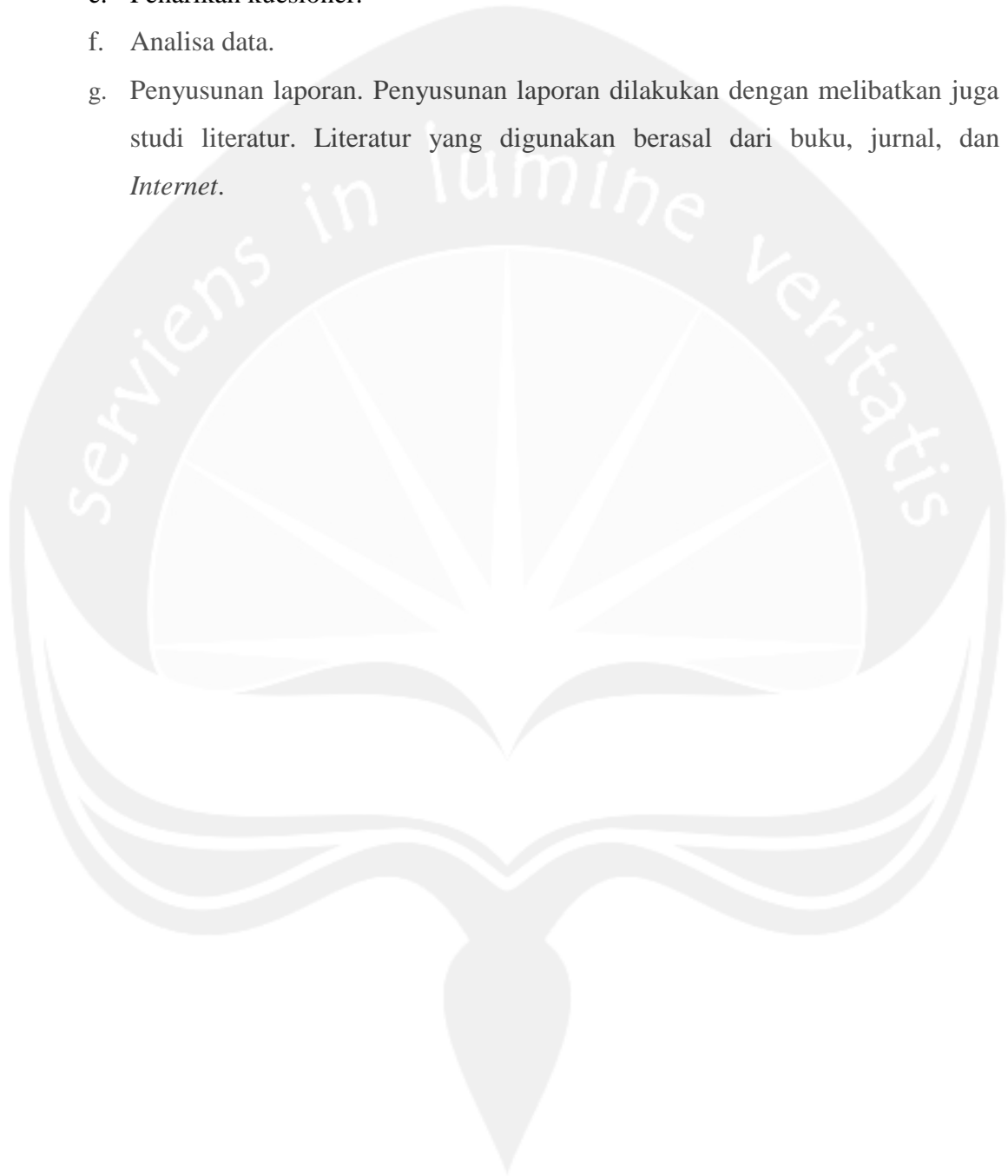
Untuk menggali data digunakan instrumen berupa kuesioner. Kuesioner disebarakan ke 500 anak usia remaja (12-19 th) di kota Magelang, Semarang, dan Yogyakarta. Materi kuesioner menanyakan tentang pengalaman anak-anak tentang akan fenomena *bullying* baik secara tradisional maupun *cyberbullying*. Dari 500 lembar kuesioner yang dibagikan, yang kembali hanya 363 lembar saja (72,6%).

#### **3.3. Langkah-Langkah Penelitian**

Secara umum prosedur penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Penyusunan kuesioner.
- b. Penentuan sampel penelitian.

- c. Pengurusan ijin penyebaran kuesioner.
- d. Penyebaran kuesioner kepada responden.
- e. Penarikan kuesioner.
- f. Analisa data.
- g. Penyusunan laporan. Penyusunan laporan dilakukan dengan melibatkan juga studi literatur. Literatur yang digunakan berasal dari buku, jurnal, dan *Internet*.





## BAB IV ANALISA DATA

### 4.1. Data Responden

Berikut adalah data-data responden penelitian:

- Jenjang pendidikan: SMP  
Jumlah kuesioner: 152 eksemplar

**Tabel 1. Data Responden SMP**

Jenis Kelamin:	Jumlah	Prosentase
<input type="checkbox"/> Laki-laki	76	50,00
<input type="checkbox"/> Perempuan	71	46,71
<input type="checkbox"/> Tidak ada keterangan	5	3,29
Usia:		
<input type="checkbox"/> 12 th	1	0,66
<input type="checkbox"/> 13 th	50	32,89
<input type="checkbox"/> 14 th	76	50,00
<input type="checkbox"/> 15 th	23	15,13
<input type="checkbox"/> 16 th	0	0,00
<input type="checkbox"/> 17 th	2	1,32
Etnis:		
<input type="checkbox"/> Bali	1	0,66
<input type="checkbox"/> Batak	7	4,61
<input type="checkbox"/> Jawa	112	73,68
<input type="checkbox"/> NTT	1	0,66
<input type="checkbox"/> Sulawesi	2	1,32
<input type="checkbox"/> Timor	1	0,66
<input type="checkbox"/> Tionghoa	4	2,63
<input type="checkbox"/> Campuran	15	9,87
<input type="checkbox"/> Lainnya	1	0,66
<input type="checkbox"/> Tdk ada keterangan	8	5,26

- Jenjang pendidikan: SMU  
Jumlah kuesioner: 211 eksemplar

**Tabel 2. Data Responden SMU**

Jenis Kelamin:	Jumlah	Prosentase
<input type="checkbox"/> Laki-laki	111	52,61
<input type="checkbox"/> Perempuan	100	47,39

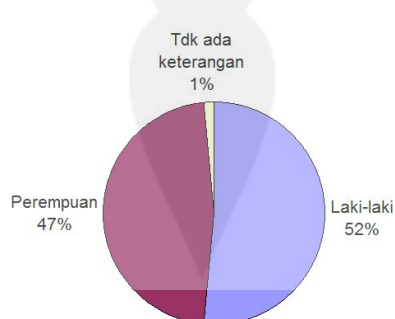
Usia:

<input type="checkbox"/> 14 th	6	2,84
<input type="checkbox"/> 15 th	38	18,01
<input type="checkbox"/> 16 th	52	24,64
<input type="checkbox"/> 17 th	95	45,02
<input type="checkbox"/> 18 th	16	7,58
<input type="checkbox"/> 19 th	1	0,47
<input type="checkbox"/> Tdk ada keterangan	3	1,42

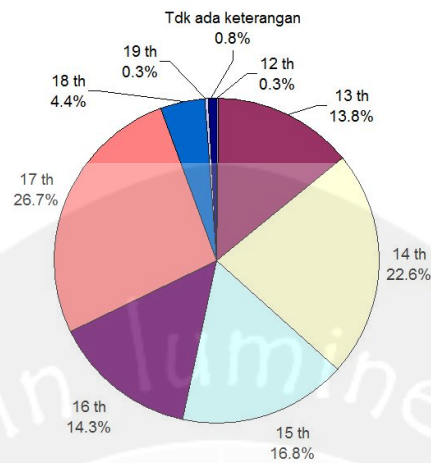
Etnis:

<input type="checkbox"/> Ambon	1	0,47
<input type="checkbox"/> Batak	3	1,42
<input type="checkbox"/> Bugis	1	0,47
<input type="checkbox"/> Dayak	1	0,47
<input type="checkbox"/> Jawa	90	42,65
<input type="checkbox"/> Makassar	1	0,47
<input type="checkbox"/> Tionghoa	75	35,55
<input type="checkbox"/> Campuran	35	16,59
<input type="checkbox"/> Lainnya	1	0,47
<input type="checkbox"/> Tdk ada keterangan	3	1,42

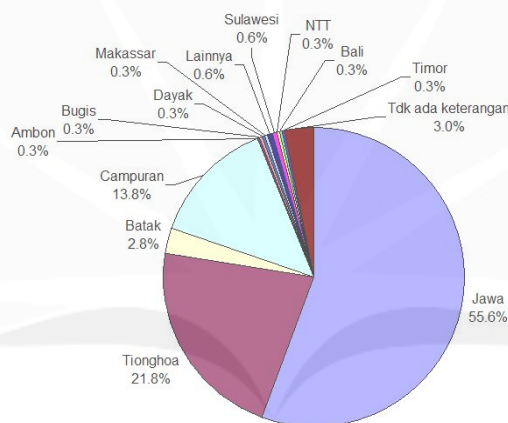
Gambar 1 menunjukkan data jenis kelamin responden, gambar 2 menunjukkan usia responden secara keseluruhan, dan gambar 3 menunjukkan etnis dari responden.



**Gambar 1. Jenis Kelamin Responden**



Gambar 2. Usia Responden

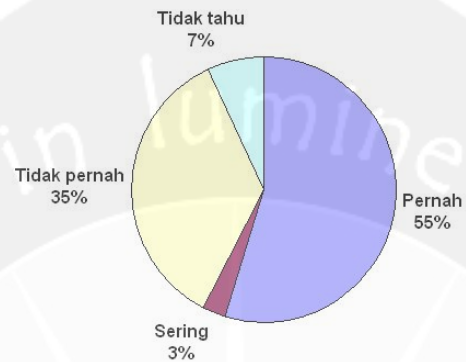


Gambar 3. Etnis Responden

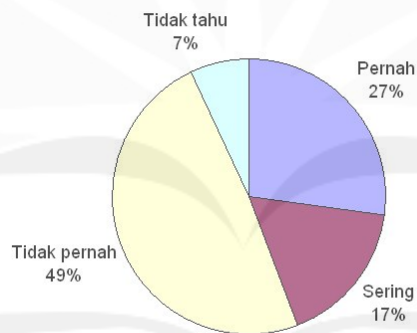
#### 4.2. Analisa Hasil

Pada materi kuesioner yang diberikan kepada responden, kami menanyakan tentang situasi *bullying* secara tradisional, yaitu *bullying* yang dilakukan secara langsung terhadap si korban, dan *cyberbullying*, yaitu *bullying* dengan menggunakan sarana teknologi informasi. Dari hasil penelitian didapatkan fakta bahwa *bullying* secara tradisional/langsung lebih banyak dilakukan di dalam lingkungan sekolah. Sebanyak 55% siswa mengatakan pernah mengalami *bullying* secara langsung di dalam lingkungan sekolah dan 3% mengatakan sering mengalaminya. Yang pernah mengalami *bullying* di

luar sekolah sebanyak 27% dan yang sering mengalaminya di luar sekolah sebanyak 17%. Perlakuan *bullying* yang diterima siswa secara langsung kebanyakan dilakukan dalam bentuk diejek dan diolok-olok dengan sebutan yang menyakitkan dan memalukan dan dalam bentuk digosipkan hal-hal yang negatif.

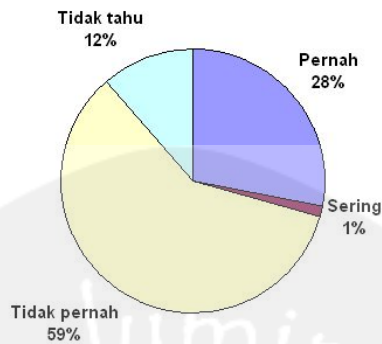


Gambar 4. *Bullying* di Lingkungan Sekolah



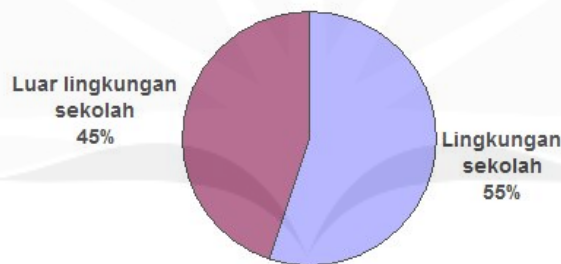
Gambar 5. *Bullying* di Luar Lingkungan Sekolah

Dari hasil kuesioner didapatkan data bahwa 28% siswa pernah mengalami *cyberbullying* dan 1% siswa mengatakan sering mengalaminya. Angka 28% ini bisa dikatakan cukup besar mengingat dampak yang bisa ditimbulkannya cukup berbahaya. Jika tidak diberikan informasi dan sosialisasi tentang dampak negatif *cyberbullying* kepada para siswa bisa jadi angka ini akan semakin meningkat.



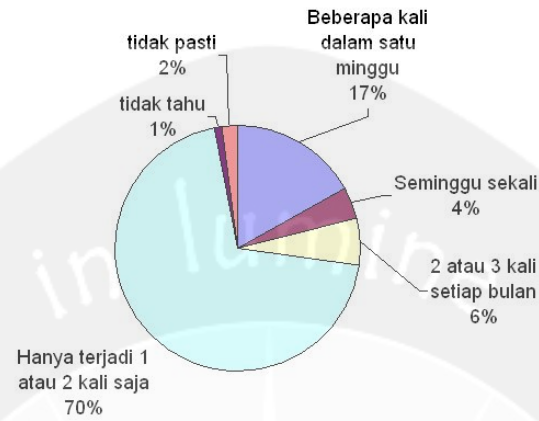
**Gambar 6. Cyberbullying**

Selanjutnya berusaha didapatkan data dimana *cyberbullying* ini kerap terjadi. 55% siswa mengatakan *cyberbullying* terjadi pada saat mereka berada di lingkungan sekolah dan 45% mengatakan *cyberbullying* terjadi pada saat mereka berada di luar lingkungan sekolah (gambar 7).

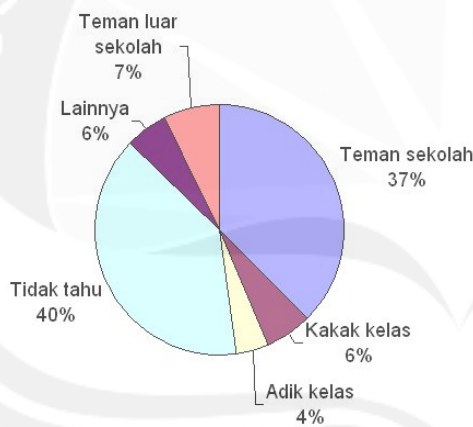


**Gambar 7. Lokasi Cyberbullying**

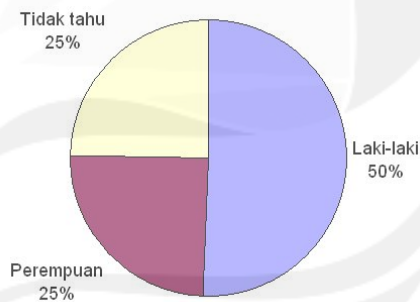
Dari 29% siswa yang pernah dan sering mengalami *cyberbullying* didapatkan fakta 70% siswa mengatakan bahwa serangan hanya terjadi satu atau dua kali saja lalu berhenti, 17% mengatakan mendapatkan perlakuan tersebut beberapa kali dalam satu minggu, 6% mendapatkan perlakuan tersebut satu minggu sekali, dan 6% siswa mendapatkan perlakuan tersebut 2 atau 3 kali setiap bulannya (gambar 8). Salah satu karakteristik dari *cyberbullying* adalah terjadi secara berulang kali. Pada data di atas, angka 70% yang mengatakan bahwa serangan hanya terjadi satu atau dua kali saja lalu berhenti, meskipun itu membawa dampak yang menyakitkan juga untuk korban tetapi belum bisa dimasukkan dalam kategori *cyberbullying*.



Gambar 8. Frekuensi Terjadinya *Cyberbullying*



Gambar 9. Pelaku *Cyberbullying*



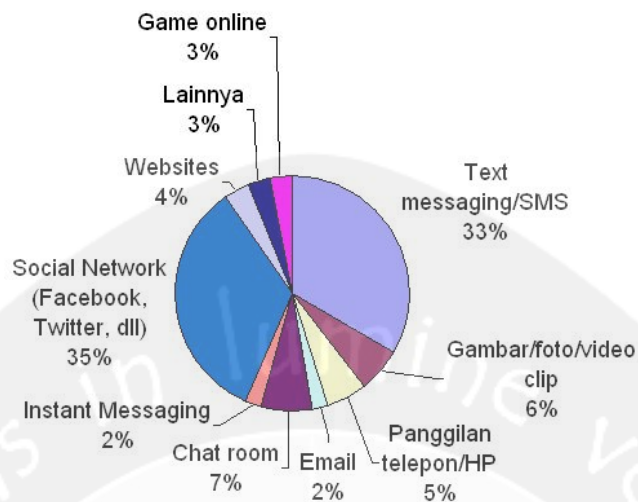
Gambar 10. Jenis Kelamin Pelaku *Cyberbullying*

Gambar 9 menggambarkan tentang pelaku *cyberbullying* terhadap siswa. 40% siswa mengatakan tidak tahu pelakunya dan 60% mengatakan mengetahui pelakunya yaitu: teman sekolah (37%), kakak kelas (6%), adik kelas (4%), dan teman luar sekolah (7%). Dalam satu penelitiannya, Kowalski & Limber (2007) mendapatkan data bahwa 47% korban *cyberbullying* mengatakan pelakunya adalah siswa lain di sekolah yang sama. Sedangkan penelitian lain mengungkapkan bahwa 43% korban menyatakan bahwa pelakunya adalah teman yang sudah dikenal dan 57% pelakunya hanya bertemu secara

*online* dan tidak dikenal secara langsung (Wolak et al., 2007). Dalam beberapa kasus, pelaku *cyberbullying* terhadap remaja perempuan adalah bekas kekasih mereka. Perlakuan *cyberbullying* yang diterima seringkali dalam bentuk panggilan nama yang merendahkan, bahkan dalam beberapa kasus sampai dengan tindakan ancaman. (Proctor et al., 2009)

Jenis kelamin pelaku *cyberbullying* yang diketahui secara pasti oleh siswa yaitu 50% laki-laki dan 25% perempuan (gambar 10). Sisanya tidak diketahui dengan jelas jenis kelaminnya. Dalam *bullying* tradisional, penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki biasanya lebih terlibat dalam aksi *bullying* secara keseluruhan, namun anak perempuan lebih sering mengalami *bullying* yang bersifat tidak langsung dan psikologis seperti gosip-gosip yang menyebar dan pengucilan dari pergaulan sosial ((Kowalski et al., 2008; Ma, 2002; Olweus, 1993; Raskauskas & Stoltz, 2007). Fakta ini didukung oleh Rigby (1997) dan Whitney & Smith (1993) yang menyatakan bahwa *bullying* bisa berbentuk fisik, verbal, dan psikologis (dengan menyebarkan gosip-gosip dan mengucilkan seseorang dari pergaulan sosial), dengan beberapa bukti menyatakan bahwa anak laki-laki lebih menggunakan dan mengalami *bullying* dalam bentuk fisik, sedangkan anak perempuan lebih mengalami *bullying* dalam bentuk psikologis.

Oleh karena itu, para peneliti menunjukkan bahwa *cyberbullying* lebih umum terjadi di kalangan anak perempuan (Anderson & Sturm, 2007; Willard, 2007) karena *cyberbullying* ini berbasis teks dan anak perempuan cenderung lebih verbal daripada anak laki-laki. Namun, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Beberapa penelitian menemukan bahwa anak laki-laki lebih terlibat dalam *cyberbullying* daripada anak perempuan girls (Dehue et al., 2008; Katzer et al., 2009; Shariff, 2008), dan anak-anak perempuan lebih cenderung menjadi korban secara *online* (Dehue et al., 2008; Smith et al., 2008). Di sisi yang lain, Li (2006) melaporkan bahwa lebih banyak anak laki-laki yang mengalami *cyberbullying* daripada anak perempuan. Peneliti yang lain ada yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan seks yang signifikan (Arıcak, 2009; Beran & Li, 2005).

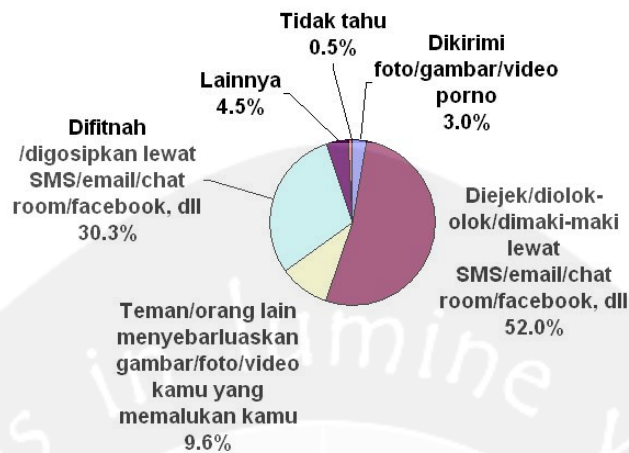


**Gambar 11. Sarana Teknologi Informasi yang Digunakan untuk *Cyberbullying***

Pelaku *cyberbullying* menggunakan berbagai sarana Teknologi Informasi untuk melakukan aksinya. Jejaring sosial (35%) dan pesan teks (SMS) (33%) menduduki peringkat pertama dan kedua sebagai sarana yang banyak digunakan untuk melakukan *cyberbullying* disusul dengan sarana-sarana yang lain (gambar 11). Menurut *Common Sense Media* (2010), 93% remaja di Amerika yang berusia antara 12 sampai 17 tahun telah menggunakan situs jejaring sosial. Dari angka tersebut sebanyak 63% *online* setiap hari. 75% remaja memiliki ponselnya sendiri dan dari 75% tersebut 54% mengirimkan dan menerima pesan teks setiap hari. 73% remaja telah menggunakan situs jejaring sosial dan 37% remaja yang berusia 10 sampai 12 tahun telah memiliki akun Facebook (meskipun Facebook telah menerapkan aturan penggunaan hanya bagi yang berusia 13 tahun keatas).

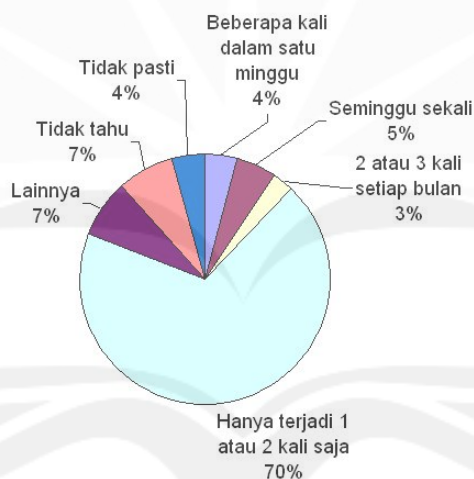
Seperti halnya *bullying* tradisional, perlakuan *cyberbullying* yang paling banyak diterima oleh korban adalah dalam bentuk diejek/diolok-olok/dimaki-maki (52%), kemudian disusul dengan perlakuan difitnah/digosipkan (30,3%). Bentuk yang lain adalah disembarkannya gambar/ foto/video korban yang bertujuan untuk mempermalukan korban (9,6%) dan dikirim materi pornografi (3%) (gambar 12). Kami juga menanyakan seberapa sering para korban menerima perlakuan *cyberbullying* lewat sarana Teknologi Informasi yang disebutkan pada gambar 11. Hasilnya dapat dilihat pada gambar 13.





Gambar 12. Perlakuan *Cyberbullying*

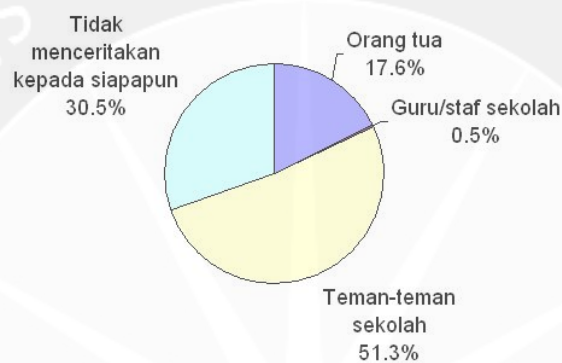
5% siswa mengatakan menerima perlakuan *cyberbullying* seminggu sekali, 4% mengatakan beberapa kali dalam satu minggu, dan 3% menerima perlakuan *cyberbullying* 2 atau 3 kali setiap bulan.



Gambar 13. Frekuensi Mengalami *Cyberbullying*

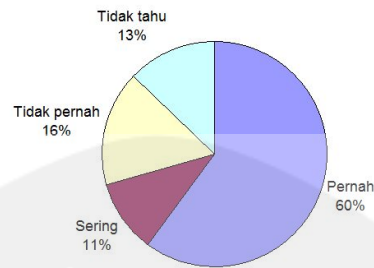
Pada gambar 14 kita dapat mendapatkan fakta bahwa untuk siswa yang pernah mengalami *cyberbullying* sebanyak 51,3% menceritakan pengalamannya tersebut kepada teman-teman di sekolah, 30,5% memilih tidak menceritakannya kepada siapapun, 17,6% menceritakan kepada orang tua, dan 0,5% menceritakan kepada guru/staf sekolah. Dari hasil tersebut kita dapat melihat bahwa siswa cenderung lebih mempercayai teman-temannya daripada orang yang lebih dewasa (orang tua dan guru) sehingga memilih

untuk menceritakan pengalaman *cyberbullying* kepada mereka. Bahkan 30,5% memilih untuk tidak menceritakannya kepada siapapun. Dua hal ini bisa cukup berbahaya karena teman-teman mereka sebagian besar tidak memiliki pengetahuan yang cukup juga mengenai fenomena *cyberbullying* ini sehingga bisa-bisa memberikan saran dan pendapat yang salah kepada si korban. Jika korban memilih untuk tidak menceritakannya kepada siapapun yang ditakutkan adalah si korban akan mengalami depresi karena terus memikirkan, terus merasa takut, dan terus merasa tidak percaya diri akibat pengalamannya tersebut.

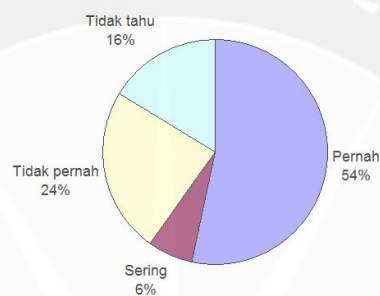


**Gambar 14. Kepada Siapa Menceritakan Pernah Mengalami *Cyberbullying***

Kepada semua siswa baik yang sudah pernah maupun belum pernah mengalami *cyberbullying* ditanyakan apakah mereka sudah pernah mendengar atau mengetahui teman-teman mereka mengalami *cyberbullying*. Hasilnya 60% mengatakan pernah mendengar atau mengetahui teman mereka mengalami *cyberbullying* di dalam sekolah (gambar 15), 54% pernah mendengar atau mengetahui teman mereka mengalami *cyberbullying* di luar sekolah (gambar 16), 11% mengatakan sering mendengar atau mengetahui teman mereka mengalami *cyberbullying* di dalam sekolah, dan 6% mengatakan sering mendengar atau mengetahui teman mereka mengalami *cyberbullying* di luar sekolah. Angka ini tidak berbeda jauh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh McAfee/Harris Interactive Survey (2010) yang menyatakan bahwa 29% dari remaja usia 10 sampai 17 tahun pernah mengalami *cyberbullying*, dan 52% mengatakan bahwa mereka mengetahui bahwa orang lain mengalami *cyberbullying*.



**Gambar 15. Teman Pernah Mengalami di Sekolah**

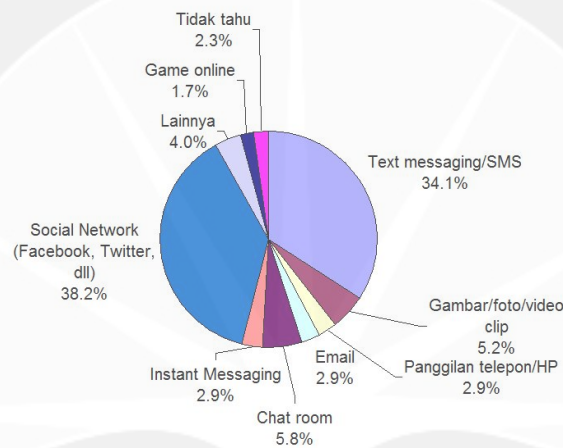


**Gambar 16. Teman Pernah Mengalami di Luar Sekolah**

Pada penelitian ini juga berusaha dicari tahu apakah para siswa pernah terlibat dalam aksi *cyberbullying* sebagai pelaku. Hasilnya 32% siswa mengatakan pernah melakukan *cyberbullying*, dan 3% mengatakan sering melakukannya (gambar 17). Sarana yang sering digunakan oleh siswa untuk melakukan *cyberbullying* adalah menggunakan situs jejaring sosial (38,2%), pesan teks/SMS (34,1%), gambar/foto/video clip (5,2%), chat room (3,8%), instant messaging (2,9%), *email* (2,9%), panggilan telepon/ponsel (2,9%), dan game *online* (1,7%) (gambar 18). Dari data ini dapat dilihat bahwa seperti hasil penelitian sebelumnya (gambar 11) situs jejaring sosial dan pesan teks/SMS merupakan media yang paling populer sebagai sarana melakukan *cyberbullying*.



Gambar 17. Pernah Melakukan *Cyberbullying*

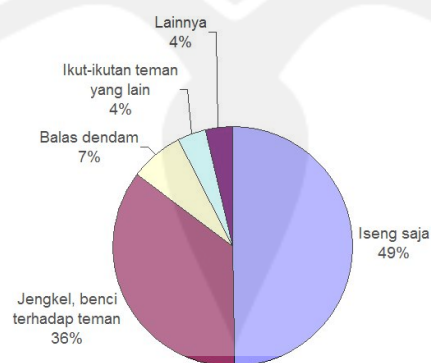


Gambar 18. Sarana Melakukan *Cyberbullying*

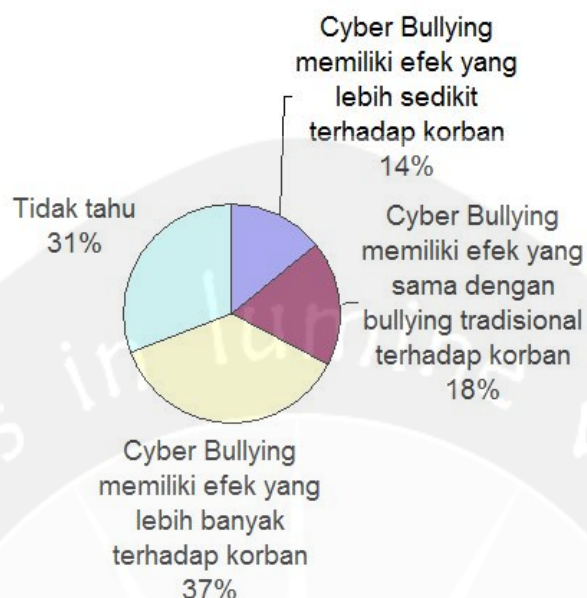
Kepada para siswa yang melakukan *cyberbullying* juga ditanyakan alasan mereka melakukan aksi tersebut. 49% siswa menjawab untuk iseng saja, 36% melakukan karena rasa jengkel dan benci terhadap teman, 7% menyatakan karena ingin membalas dendam, dan 4% karena ikut-ikutan teman yang lain (gambar 19). Seperti *bullying* tradisional, alasan melakukan *cyberbullying* kadang sulit untuk ditentukan, kadang-kadang *cyberbullying* dilakukan sebagai respon terhadap putusnya persahabatan atau suatu hubungan, kadang-kadang dilakukan karena kebencian, dan beberapa kasus *online bullying* dilakukan sebagai respon terhadap offline *bullying*. Beberapa anak menganggap *cyberbullying* sebagai sebuah hiburan, sebuah permainan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain (Willard, 2007). Para pelaku bermaksud iseng saja sehingga mereka lebih cenderung menggunakan teknologi daripada melakukannya secara langsung. "Hanya untuk bersenang-senang saja" kadang-kadang dijadikan alasan oleh orang-orang

yang melakukan *bullying* (Smith et al., 2004). Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa para remaja menganggap melakukan *bullying* itu sesuatu yang “menyenangkan” (Smith et al., 2008). Pada *cyberbullying* pelaku tidak bisa melihat respon langsung dari si korban sehingga dapat mengurangi kepuasan pelaku yang didapatkan dengan melihat sakit yang ditimbulkannya pada si korban, namun hal ini juga dapat mengurangi rasa empati dari pelaku terhadap si korban. Pelaku mungkin akan mendapatkan penghargaan dari teman-temannya dengan menceritakan aksi yang dilakukan kepada korban (biasanya dengan memperlihatkan gambar/video aksinya) sehingga membuat teman-teman di *gang*-nya menjadi kagum dan membuat teman-temannya menjadi ikut terlibat dalam *cyberbullying*. Faktor “*fun*” dan “*social prestige*” menjadi faktor utama pemicu *cyberbullying* selain faktor “balas dendam” (Ybarra and Mitchell, 2004), atau bisa jadi seseorang yang pernah menjadi korban dan ingin membalas dendam dan merasa puas jika melihat orang lain dipermalukan, dengan atau tanpa kehadiran penonton.

Hinduja & Patchin (2010b) melakukan penelitian yang berusaha mencari kaitan antara faktor ketegangan/stres dan hubungannya dengan *cyberbullying*. Dari hasil penelitian yang melibatkan 2000 siswa sekolah menengah di Amerika Serikat terungkap fakta bahwa remaja yang merasa marah atau frustrasi dan remaja yang mengalami ketegangan/stres lebih cenderung untuk melakukan *bullying* atau *cyberbullying* kepada orang lain. Sehingga remaja yang mengalami stres yang berasal dari konflik dengan sesama teman perlu mengatasi stres tersebut dengan cara yang sehat dan positif.



**Gambar 19. Alasan Melakukan Cyberbullying**



Gambar 20. Pendapat Mengenai Efek Cyberbullying

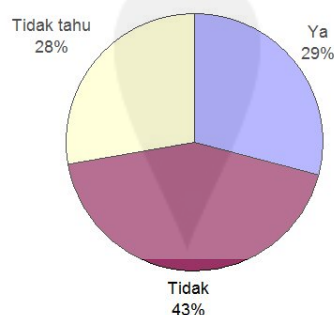
Kami menanyakan pendapat siswa tentang *cyberbullying* apakah menurut mereka *cyberbullying* memiliki efek yang sama, lebih banyak, atau lebih sedikit bila dibandingkan dengan *bullying* tradisional. Hasilnya 37% siswa mengatakan *cyberbullying* memiliki efek yang lebih banyak terhadap korban, 18% mengatakan efeknya sama, dan 14% mengatakan efeknya lebih sedikit (gambar 20). Pengetahuan tentang efek *cyberbullying* ini penting untuk diketahui oleh para remaja karena seringkali mereka menganggap remeh dan menganggap sudah biasa aksi seperti ini terjadi. Mereka sering tidak mengetahui efek yang bisa ditimbulkan dari aksi *cyberbullying* ini. *Bullying* dalam berbagai bentuk dapat menimbulkan dampak jangka panjang yang cukup serius termasuk turunnya kepercayaan diri, depresi, kemarahan, kegagalan di sekolah, dan di beberapa kasus yang tragis bisa berdampak pada menyakiti diri sendiri atau bunuh diri (Willard, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Hinduja & Patchin (2010a) yang melibatkan 2000 siswa sekolah menengah di Amerika menunjukkan bahwa baik korban maupun pelaku memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah daripada mereka yang tidak pernah mengalami *cyberbullying*. Terhadap konsekuensi emosional, efek *cyberbullying* tidak hanya sampai pada taraf menyakiti perasaan saja namun lebih jauh dari itu,

*cyberbullying* dapat merusak jiwa dan kondisi psikologis dari banyak remaja (Hinduja & Patchin, 2010e). Dari hasil penelitian tersebut didapatkan fakta bahwa korban merasa depresi, sedih, dan frustrasi. Juga ditemukan bahwa jumlah remaja perempuan yang mengalami frustrasi atau kemarahan akibat *cyberbullying* lebih banyak daripada remaja laki-laki.

*Cyberbullying* bisa menjadi lebih berbahaya daripada *bullying* tradisional karena:

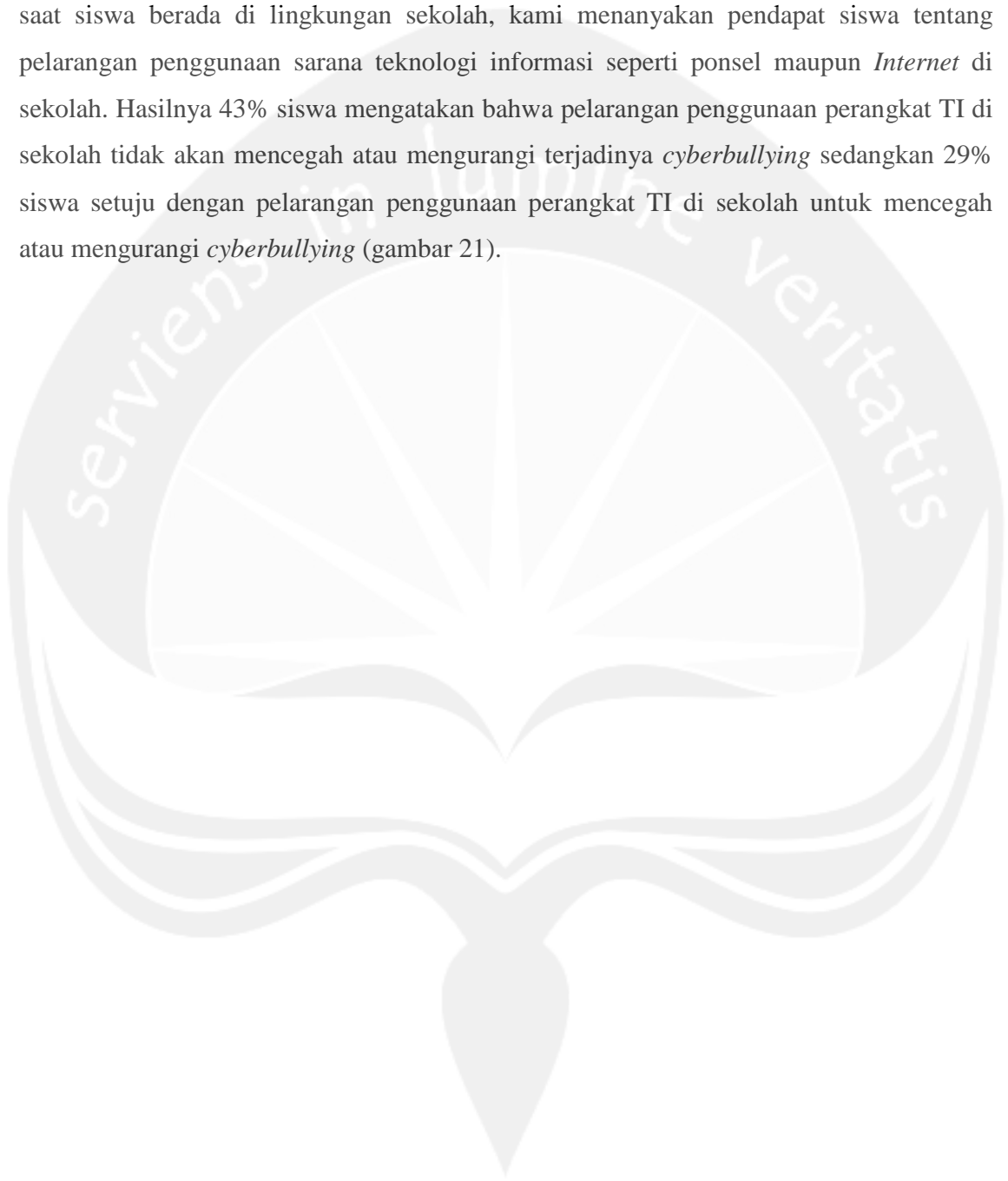
- Mudah untuk dimulai. Hanya diperlukan beberapa "klik" saja dan anonimitas dari *Internet* bisa menghilangkan banyak hambatan yang ditemui dalam aksi tradisional.
- Sulit untuk dihentikan. Kata-kata dan gambar-gambar yang dikirimkan secara *online* bisa tersebar ke seluruh dunia kapanpun juga dan kadang-kadang sulit untuk dihapus.
- Sangat jelas terlihat untuk anak-anak namun tidak jelas terlihat oleh orang dewasa, karena orang dewasa melakukan kegiatan *online* tidak sebanyak anak-anak dan tidak berada di ruang *online* yang sama. Anak-anak juga ragu untuk memberitahukan apa yang terjadi secara *online* maupun melalui ponsel mereka karena mereka mengalami trauma, takut, atau khawatir aktivitas *online* mereka atau penggunaan ponsel mereka akan menjadi dibatasi (Willard, 2007).

Salah satu dampak yang paling mengkhawatirkan dari *cyberbullying* adalah kecenderungan untuk bunuh diri pada korban. Penelitian yang dilakukan Hinduja & Patchin (2010c) mengungkapkan bahwa 20% responden dilaporkan pernah berpikir secara serius untuk bunuh diri. Semua bentuk *bullying* secara signifikan berkaitan dengan meningkatnya keinginan untuk bunuh diri. Dan percobaan bunuh diri yang dicoba dilakukan oleh korban *cyberbullying* jumlahnya hampir dua kali lebih banyak daripada remaja yang tidak pernah mengalami *cyberbullying*.



**Gambar 21. Pendapat tentang Pelarangan Penggunaan TI di Sekolah**

Berdasarkan data yang diperoleh tentang lokasi dimana *cyberbullying* ini kerap terjadi (gambar 7) dimana didapatkan fakta bahwa *cyberbullying* lebih sering terjadi pada saat siswa berada di lingkungan sekolah, kami menanyakan pendapat siswa tentang pelarangan penggunaan sarana teknologi informasi seperti ponsel maupun *Internet* di sekolah. Hasilnya 43% siswa mengatakan bahwa pelarangan penggunaan perangkat TI di sekolah tidak akan mencegah atau mengurangi terjadinya *cyberbullying* sedangkan 29% siswa setuju dengan pelarangan penggunaan perangkat TI di sekolah untuk mencegah atau mengurangi *cyberbullying* (gambar 21).





## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1. Tantangan dalam Melawan *Cyberbullying***

Dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada para responden dapat dilihat bahwa fenomena *cyberbullying* sudah terjadi di kalangan anak dan remaja kita di Indonesia. Namun sayangnya sebagian besar anak dan remaja tidak menyadarinya dan menganggap bahwa perlakuan *cyberbullying* adalah sesuatu yang wajar dilakukan oleh para remaja. Mereka belum mengetahui dampak yang dapat timbul dari aksi tersebut terutama untuk para korban. *Cyberbullying* bisa menjadi lebih berbahaya daripada bullying tradisional disebabkan karena beberapa faktor. Faktor pertama, korban kadang tidak mengetahui siapa pelakunya, atau mengapa mereka yang menjadi target. Pelaku dapat menyembunyikan identitasnya di balik komputer atau ponsel menggunakan nama anonim atau nama yang palsu. Faktor kedua, aksi *cyberbullying* bersifat menular seperti virus, dimana sejumlah besar orang (di sekolah, di lingkungan rumah, di kota, bahkan di dunia) dapat terlibat dalam serangan *cyber* kepada korban, atau setidaknya dapat menemukan insiden tersebut hanya dengan menekan tombol atau mengklik mouse saja. Faktor ketiga, kadang lebih mudah untuk menjadi kejam menggunakan sarana teknologi karena *cyberbullying* dapat dilakukan dari lokasi fisik yang berbeda, dan pelaku tidak harus melihat respon langsung dari korban. Faktanya, remaja sering tidak mengetahui kerusakan serius yang mereka sebabkan karena mereka tidak dapat melihat respon dari korban. Faktor terakhir, banyak orang dewasa (orang tua dan guru) yang tidak memiliki pengetahuan bagaimana memantau para remaja pada saat mereka *online*. Sebagai dampaknya, pengalaman korban mungkin tidak akan diketahui. Bahkan jika sudah diketahui, banyak orang dewasa yang tidak siap dan tidak tahu bagaimana seharusnya mereka meresponnya.

Ada 2 macam tantangan yang ada saat ini yang membuat aksi *cyberbullying* sulit untuk dicegah (Hinduja & Patchin, 2010d). Tantangan yang pertama adalah banyak orang tidak melihat bahaya atau dampak serius dari *cyberbullying* ini. Hal ini terjadi karena orang menganggap ada bentuk aksi agresi atau penyerangan yang lain yang lebih serius daripada *cyberbullying*. Meskipun benar bahwa ada banyak masalah lain yang dihadapi

oleh anak-anak, remaja, orang tua, sekolah, dan penegak hukum namun tetap harus bisa diterima bahwa *cyberbullying* adalah satu masalah yang jika diabaikan akan menjadi lebih serius dampaknya. Tantangan yang lain berkaitan dengan siapa yang akan bertanggung jawab terhadap penyalahgunaan teknologi. Orang tua kadang mengatakan bahwa mereka tidak memiliki cukup ketrampilan untuk bisa terus memantau aktivitas *online* anak mereka, guru kadang takut untuk mencampuri masalah-masalah yang terjadi di luar sekolah, dan penegak hukum bersikeras tidak mau terlibat jika tidak ada bukti yang jelas dari sebuah kejahatan atau ancaman yang signifikan terhadap keselamatan seseorang. Masalah *cyberbullying* ini sebenarnya tidak hanya menjadi masalah anak dan remaja saja. Banyak pihak yang harus ikut peduli dan bertanggung jawab atas terjadinya permasalahan ini. Pihak-pihak lain tersebut mencakup orang tua, sekolah, konselor, para penegak hukum, media sosial, dan masyarakat umum. Tantangan-tantangan di atas inilah yang menyebabkan aksi *cyberbullying* terus berlanjut dan semakin meningkat jumlahnya karena tidak segera ditangani. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dibutuhkan kerjasama dari pihak-pihak tersebut.

## **5.2. Peranan Para Stakeholder dalam Cyberbullying**

Untuk mencegah terjadinya *cyberbullying*, orang tua harus memberikan edukasi kepada anak-anak mereka tentang perilaku *online* yang benar dan aman. Orang tua juga harus melakukan pemantauan terhadap aktivitas *online* anak-anak mereka yang bisa dilakukan baik secara informal maupun formal. Cukup menyedihkan melihat hasil kuesioner yang menyatakan bahwa para remaja lebih cenderung untuk menceritakan pengalaman mereka kepada teman-teman mereka daripada kepada orang tua mereka (gambar 12). Ini menandakan bahwa kurang ada hubungan dan komunikasi yang baik dan terbuka antara orang tua dengan anak mereka. Untuk itu orang tua harus dapat menumbuhkan dan memelihara komunikasi yang terbuka dengan anak sehingga saat mereka mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan saat menggunakan komputer atau ponsel mereka dapat menyampaikannya kepada orang tua.

Seringkali orang tua tidak mengetahui jika anak mereka mengalami *cyberbullying*. Oleh sebab itu orang tua harus dapat melihat tanda-tanda yang menunjukkan bahwa *cyberbullying* telah dialami oleh anak mereka. Seorang anak atau remaja mungkin menjadi korban dari *cyberbullying* jika mereka secara tiba-tiba berhenti

menggunakan komputer atau ponselnya, terlihat gugup atau kaget jika sebuah pesan instant atau *email* muncul, kelihatan tidak nyaman untuk pergi ke sekolah atau keluar rumah, kelihatan marah, depresi atau frustrasi setelah menggunakan komputer atau ponsel, menghindari diskusi tentang apa yang telah mereka lakukan pada komputer atau ponsel, atau menjadi menarik diri dari teman-teman dan keluarganya.

Jika anak mengalami *cyberbullying* hal terbaik yang dapat dilakukan orang tua adalah meyakinkan bahwa mereka merasa aman dan nyaman serta memberikan dukungan yang dibutuhkan. Orang tua harus bisa meyakinkan anak mereka bahwa mereka semua menginginkan akhir yang sama yaitu *bullying* akan berhenti dan hidup tidak akan menjadi lebih sulit lagi. Orang tua bisa bekerjasama dengan guru/sekolah atau menghubungi orang tua si pelaku atau pihak berwenang untuk mendiskusikan permasalahan yang terjadi. Sebaliknya jika anak menjadi pelaku *cyberbullying* maka orang tua harus mau mengingatkan dan mengajarkan sikap dan nilai moral yang positif kepada anak tentang memperlakukan orang lain dengan baik dan hormat dan menjelaskan konsekuensi negatif yang dapat muncul dari tindakannya.

Sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam ikut serta mencegah terjadinya *cyberbullying*. Langkah penting yang bisa diambil sekolah adalah dengan memberikan edukasi kepada komunitas sekolah tentang tanggung jawab dalam penggunaan *Internet* dan teknologi digital yang lain. Murid-murid harus menyadari bahwa semua bentuk *bullying* adalah salah dan siapa saja yang terlibat akan mendapatkan tindakan disiplin. Secara umum penting untuk bisa menciptakan dan memelihara iklim sekolah yang saling menghormati/menghargai dan penuh integritas dimana jika ada pelanggaran akan ada sanksi baik formal maupun informal. Lingkungan sekolah yang positif akan dapat membantu mengurangi frekuensi terjadinya kejadian-kejadian negatif di sekolah termasuk *bullying*. Untuk itu para pendidik harus bisa mendemonstrasikan dukungan emosional, atmosfer yang hangat dan penuh perhatian, fokus yang kuat pada proses pembelajaran dan akademik, dan mendorong tumbuhnya kepercayaan diri murid yang sehat. Selain itu penting juga bagi sekolah untuk menciptakan dan mempromosikan atmosfer dimana kejadian-kejadian tertentu tidak bisa ditoleransi oleh murid-murid maupun oleh para staf. Di sekolah yang memiliki iklim positif, murid-murid bisa mengetahui apa yang boleh dilakukan dan tidak.

Bagi anak dan remaja sendiri, penting bagi mereka untuk terus menjalin komunikasi dengan orang dewasa yang mereka percayai, baik itu orang tua, guru, maupun orang lain sehingga jika ada pengalaman yang tidak menyenangkan mereka dapat menceritakannya kepada mereka. Jika anak/remaja mengalami *cyberbullying* penting untuk menyimpan semua bukti sehingga orang dewasa bisa membantu mengatasi situasi. Bukti ini bisa berupa catatan *log* atau catatan tanggal dan waktu dan isi dari pesan yang mengganggu itu sendiri. Untuk mencegah *cyberbullying* anak/remaja dapat memanfaatkan pengaturan privasi yang ada di situs-situs jejaring sosial, maupun *social software* (*instant messaging, email, chat program*). Pengguna bisa menyesuaikan pengaturan untuk membatasi dan memonitor siapa saja yang dapat berkomunikasi dengan mereka dan siapa saja yang dapat membaca konten *online* mereka.

Orang-orang yang menjadi penonton juga memiliki peran yang sangat penting. Mereka yang menyaksikan *cyberbullying* biasanya tidak mau ikut terlibat karena takut mereka akan mendapatkan masalah meskipun mereka tahu bahwa yang mereka saksikan itu salah dan seharusnya dihentikan. Bagaimanapun juga, dengan tidak melakukan apa-apa berarti mereka melakukan sesuatu yaitu membiarkan sesuatu yang salah terjadi. Penonton sebenarnya dapat membuat perbedaan yang besar dalam memperbaiki situasi untuk korban *cyberbullying* yang kadang-kadang merasa tidak berdaya dan membutuhkan seseorang yang bisa menyelamatkannya. Penonton seharusnya bisa bangun untuk membantu korban dan bisa meminta bantuan kepada orang dewasa yang bisa memperbaiki situasi ini. Penonton juga tidak boleh ikut-ikutan memanaskan suasana, misalnya dengan ikut menyebarkan pesan yang menyakitkan atau menertawakan konten-konten atau gurauan-gurauan yang sifatnya menghina/merendahkan.

Para penegak hukum juga memiliki peran dalam mencegah dan merespon terjadinya *cyberbullying*. Aturan-aturan dan hukum-hukum yang berkaitan dengan penggunaan sarana *online* harus diketahui dan dikuasai dengan benar. Jika terjadi tindakan *cyberbullying* mereka harus turun tangan sesuai dengan aturan yang berlaku. Bahkan meskipun belum sampai pada level kriminal para penegak hukum harus bisa membantu dengan cara memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang seriusnya tindakan *cyberbullying* ini. Para penegak hukum dapat melakukan sosialisasi kepada orang tua-orang tua tentang aturan-aturan hukum yang berkaitan dengan *cyberbullying* ini

sehingga orang tua memiliki pengetahuan dan dapat mengambil tindakan yang benar dan cepat jika anak mereka mengalami tindakan yang tidak menyenangkan.

### **5.3. Hal yang dapat Dilakukan untuk Menghadapi *Cyberbullying***

Untuk mencegah dan menghentikan terjadinya *cyberbullying* para remaja perlu mengetahui hal-hal apa saja yang dapat mereka lakukan supaya *cyberbullying* tidak terjadi kepada mereka atau jika *cyberbullying* sudah terjadi, aksi tersebut dapat dihentikan sehingga tidak menimbulkan dampak yang lebih besar terhadap korban. Berikut adalah 10 tips untuk para remaja agar dapat mencegah terjadinya *cyberbullying*: (Hinduja & Patchin, 2012a):

1. Mengedukasi diri sendiri

Untuk mencegah *cyberbullying* terjadi, kamu harus memahami apa itu *cyberbullying*. Pelajari apa yang menyebabkan, bagaimana, dan dimana biasanya *cyberbullying* terjadi. Bicarakan dengan teman-teman tentang apa yang kamu lihat dan alami.

2. Lindungi *password* yang dimiliki

Lindungi *password* dan informasi pribadi yang kamu dimiliki dari orang lain. Jangan pernah meninggalkan *password* atau informasi lainnya di mana orang lain dapat dengan mudah melihatnya. Juga jangan pernah memberikan informasi ini kepada siapa pun, bahkan kepada sahabat. Jika orang lain telah mengetahui tentang informasi rahasia tersebut, segera ubah sekarang juga.

3. Simpan foto-foto “PG”

Sebelum *memposting* atau mengirim gambar-gambar seksi diri sendiri, kamu harus mempertimbangkan apakah itu sesuatu yang ingin kamu perlihatkan kepada orang tua, kakek-nenek, dan bahkan seluruh dunia. Pelaku *cyberbullying* dapat menggunakan gambar-gambar ini sebagai amunisi untuk membuat hidup korban sengsara.

4. Jangan pernah membuka pesan-pesan yang tidak teridentifikasi atau tidak diminta.

Jangan membuka pesan (*email*, pesan teks, pesan Facebook, dll) dari orang yang tidak dikenal atau dari orang yang bermaksud mengganggu. Hapus saja pesan tersebut tanpa pernah membacanya. Pesan tersebut bisa berisi virus yang secara

otomatis akan menginfeksi perangkat computer korban jika dibuka. Juga jangan pernah mengklik *link* ke halaman yang dikirim dari seseorang yang tidak dikenal. *Link* ini juga bisa berisi virus yang dirancang untuk mengumpulkan informasi personal seseorang.

5. Selalu melakukan *Log out* dari akun *online*.

Jangan pernah menyimpan *password* dalam sebuah situs *web* atau *web browser*. Dan selalu melakukan *log out* setiap kali jauh dari komputer atau ponsel. Jangan memberikan kesempatan sedikitpun orang lain untuk mengaku sebagai dirimu.

6. Pikirkan baik-baik sebelum *memposting*.

Jangan *memposting* sesuatu yang dapat membahayakan reputasimu. Orang akan menilaimu berdasarkan bagaimana kamu kelihatan secara *online*. Mereka bisa memberikan atau menolak kesempatan yang kamu miliki (misalnya berkaitan dengan pekerjaan, beasiswa, magang) berdasarkan hal ini.

7. Meningkatkan kesadaran.

Mulailah sebuah gerakan, membuat klub, membuat kampanye, atau rencanakan sebuah acara untuk meningkatkan kesadaran tentang *cyberbullying*. Meskipun kamu sudah memahaminya kita tidak dapat mencegah *cyberbullying* terjadi sampai orang lain juga ikut memahaminya.

8. Pengaturan pengendalian privasi

Batasi akses ke profil *online*-mu hanya kepada teman yang kamu percaya saja. Sebagian besar situs jejaring sosial seperti Facebook dan Google+ menyediakan kemampuan untuk berbagi informasi tertentu hanya dengan teman-teman saja, tetapi pengaturan ini harus dikonfigurasi dulu untuk memastikan perlindungan yang maksimal.

9. "Google"lah dirimu.

Lakukan secara teratur pencarian namamu di setiap mesin pencari utama (misalnya, Google, Bing, Yahoo). Jika ada informasi pribadi atau fotomu yang muncul yang dapat digunakan oleh pelaku untuk mentarget kamu, ambillah tindakan untuk menghapusnya sebelum menjadi sebuah masalah.

10. Jangan juga menjadi pelaku *cyberbullying*

Perlakukan orang lain bagaimana kamu ingin diperlakukan. Dengan ikut-ikutan menjadi pelaku berarti kamu juga menyetujui bahwa tindakan *cyberbullying* adalah tindakan yang dapat diterima.

Sebagian besar korban *cyberbullying* tidak tahu bagaimana harus merespon tindakan yang mereka alami. Seringkali mereka hanya diam dan berharap *cyberbullying* yang mereka alami dapat berhenti dengan sendirinya, namun dalam kenyataannya sikap diam tidak menjamin *cyberbullying* dapat dihentikan bahkan dapat menjadi semakin parah. Jika remaja mengalami *cyberbullying* ada beberapa tips bagaimana seharusnya mereka meresponnya sehingga *cyberbullying* yang terjadi bisa dihentikan (Hinduja & Patchin, 2012b):

1. Mengambil sikap.

Jika kamu melihat seseorang diganggu, ikut campurlah dan lakukan sesuatu. Katakan kepada pelaku untuk berhenti. Jika si pelaku menerima kritik dari rekan-rekan mereka, mereka mungkin menahan diri untuk tidak melakukannya di masa depan. Jika ada teman yang diganggu dan bercerita kepadamu, bantulah mereka untuk mendapatkan bantuan sehingga masalah cepat selesai. Jika perlu berceritalah kepada orang dewasa yang dipercayai.

2. Abaikan mereka.

Jika ada insiden dimana kamu diganggu, jangan ditanggapi. Pelaku yang tidak mendapat respon dari target mereka mungkin akan menghentikannya. Yang dicari pelaku adalah respon dari korban, jangan berikan itu kepada mereka!

3. Jangan pernah membalas.

Jadilah orang yang berhati besar dan tidak membalas pelaku *cyberbullying*. Pembalasan hanya akan melanggengkan siklus kekerasan lebih lanjut, dan tidak bisa memecahkan masalah. Dan jika kamu membalas kamu akan mendapatkan masalah baru.

4. Katakan kepada pelaku untuk berhenti.

Untuk *bullying* yang berulang terus, jika dengan mengabaikan si pelaku tidak mengubah situasi, maka katakan kepada mereka untuk berhenti. Biarkan mereka tahu bahwa apa yang mereka lakukan adalah menyakitkan, pengecut dan tidak

keren. Tetaplah bersikap hormat dalam mendekati mereka dan jangan dengan cara agresif.

5. Bicara tentang hal itu.

Beritahukan kepada seseorang jika kamu adalah target *cyberbullying*. Seseorang itu bisa orang tua, guru, atau orang dewasa lain yang dipercaya, atau sahabatmu. Jangan menyimpan fakta untuk diri sendiri saja. Memang membicarakan hal itu tidak menyenangkan dan sangat sulit tetapi kamu harus memberikan orang lain kesempatan untuk membantumu.

6. Simpan semua bukti.

Catat semua bukti *cyberbullying*. Cetaklah pesan-pesan Facebook dan *email*, simpanlah pesan-pesan teks (SMS), dan simpan *screenshot* ketika *cyberbullying* terjadi. Kemudian serahkan dokumen ini ke orang dewasa yang kamu percaya bisa membantu.

7. Memblokir akses pelaku *cyberbullying*.

Blok akses pelaku supaya tidak bisa menghubungimu. Sebagian besar situs *web* dan program perangkat lunak memiliki kemampuan untuk memblokir pengguna tertentu dari supaya tidak bisa mengirimkan pesan atau bahkan tidak dapat "melihat"mu secara *online*. Ponsel-ponsel baru memiliki kemampuan untuk memblokir nomor telepon tertentu, dan kamu juga dapat menghubungi penyedia layanan ponsel untuk membantu. Jika orang-orang tertentu tidak bisa menghubungimu, akan lebih sulit bagi mereka untuk menggangu.

8. Melaporkannya ke penyedia konten.

Jika Anda tidak tahu siapa pelaku *cyberbullying*, hubungi penyedia konten situs di mana *cyberbullying* ini terjadi dan buatlah laporan. Situs *web* yang populer (seperti Facebook, YouTube, dan Google) membuatnya cukup mudah untuk melaporkan *cyberbullying*. Tindakan pelecehan merupakan pelanggaran terhadap persyaratan layanan dari semua situs *web* terkemuka.

9. Jangan pernah meneruskan pesan dari pelaku *cyberbullying*.

Jika kamu menerima pesan menyakitkan atau memalukan atau foto orang lain, hapuslah dan tahan diri dari meneruskannya kepada orang lain. Jangan menjadi bagian dari masalah, jadilah bagian dari solusi. Kamu dapat



menghentikan *cyberbullying* dengan membuat temanmu menyadari bahwa hal itu bukan hal yang keren.

#### 10. Menelepon polisi.

Jika kamu merasa keselamatanmu (atau keselamatan orang lain) ada dalam bahaya, teleponlah polisi segera. Setiap kali ada ancaman, katakan kepada orang dewasa. Mereka dapat membantumu memastikan bahwa keselamatanmu terlindungi.

*Cyberbullying* dapat terjadi di lingkungan rumah maupun sekolah. Hal ini membuat pihak yang berkaitan tidak dapat melepaskan tanggung jawab terhadap terjadinya *cyberbullying*. Pihak tersebut adalah orang tua dan sekolah. Baik orang tua maupun sekolah perlu untuk mengetahui langkah-langkah apa saja yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengurangi terjadinya *cyberbullying*.

Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk mencegah terjadinya *cyberbullying* terhadap anak mereka: (Hinduja & Patchin, 2009b)

1. Menetapkan bahwa semua aturan yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang dalam kehidupan nyata juga berlaku dalam berinteraksi secara *online* atau melalui ponsel dan menyampaikan bahwa *cyberbullying* dapat menimbulkan bahaya dan menyebabkan luka terhadap orang lain di dunia nyata maupun di dunia maya.
2. Pastikan bahwa sekolah anak memiliki program pendidikan “*Internet Safety*”.  
Program ini tidak hanya meliputi bagaimana mencegah ancaman predator seksual, tetapi juga bagaimana mencegah dan merespon tindakan pelecehan dari teman secara *online*, bagaimana berinteraksi dengan bijak melalui situs jejaring sosial, dan bagaimana terlibat dalam komunikasi *online* yang bertanggung jawab dan etis.
3. Mendidik anak-anak tentang perilaku ber-*Internet* yang tepat.  
Jelaskan kepada anak-anak masalah yang dapat terjadi ketika teknologi disalahgunakan (misalnya, dapat merusak reputasi mereka, bisa mendapatkan masalah di sekolah atau dengan polisi).
4. Memberi contoh penggunaan teknologi yang tepat.

Orang tua jangan melecehkan atau bercanda tentang orang lain pada saat *online*, terutama jika sedang berada di sekitar anak-anak. Contoh yang lain misalnya jangan menulis/membaca pesan teks (SMS) pada saat mengemudi. Anak-anak cenderung akan meniru perilaku orang tua mereka.

5. Memantau kegiatan anak saat mereka *online*.

Hal ini dapat dilakukan secara informal (melalui partisipasi aktif dan pengawasan pada saat anak *online*) dan secara resmi (melalui perangkat lunak). Lakukan dengan bijaksana jika orang tua harus secara diam-diam memata-matai anak. Karena ini dapat menyebabkan sesuatu yang lebih berbahaya jika anak merasa privasi mereka telah dilanggar. Anak-anak mungkin akan menutupi benar-benar perilaku *online* mereka dan dengan sengaja menyembunyikan aksi-aksi mereka dari pantauan orang tua.

6. Gunakan perangkat lunak untuk *filtering* dan *blocking* sebagai pendekatan untuk keamanan *online*, namun pahami bahwa program perangkat lunak saja tidak akan membuat anak-anak aman atau mencegah mereka untuk melecehkan orang lain atau mengakses konten yang tidak pantas. Kebanyakan anak-anak yang mahir teknologi dapat menemukan cara untuk menembus perangkat lunak semacam ini dengan sangat cepat.

7. Carilah tanda-tanda yang menunjukkan ada sesuatu yang tidak normal yang terjadi sehubungan dengan penggunaan teknologi anak-anak. Jika anak-anak menjadi menarik diri atau penggunaan *Internet* mereka menjadi obsesif, menandakan mereka bisa menjadi korban ataupun pelaku *cyberbullying*.

8. Memanfaatkan sebuah "*Internet Use Contract*" dan "*Cell Phone Use Contract*" untuk mendorong pemahaman yang jelas tentang apa yang pantas dan apa yang tidak pantas berkaitan dengan penggunaan teknologi komunikasi. Untuk mengingatkan anak-anak tentang janji ini, kontrak ini harus ditempatkan pada tempat yang sangat mudah terlihat (misalnya, di samping komputer).

9. Menumbuhkan dan mempertahankan komunikasi yang terbuka dengan anak, sehingga mereka siap dan bersedia datang kepada orang tua setiap kali mereka mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan atau menyedihkan di dunia maya. Korban *cyberbullying* (dan para penonton yang mengamati) harus

mengetahui dengan pasti bahwa orang dewasa yang akan mereka ajak bicara akan melakukan intervensi secara rasional dan logis, dan tidak malah membuat situasi menjadi lebih buruk lagi.

10. Ajarkan dan perkuat nilai-nilai moral positif tentang bagaimana seharusnya orang lain diperlakukan dengan hormat dan bermartabat.

Sedangkan dibawah ini merupakan tips bagi para orang tua untuk merespon bilamana menemui kenyataan bahwa anak mereka mengalami *cyberbullying* (Hinduja & Patchin, 2009d) :

1. Pastikan anak anda merasa aman dan selamat dan tunjukkan dukungan. Orang tua harus menunjukkan kepada anak-anak mereka melalui kata-kata dan tindakan bahwa mereka berdua menginginkan hasil akhir yang sama yaitu: bahwa *cyberbullying* akan berhenti dan bahwa hidup tidak akan menjadi lebih sulit.
2. Menyelidiki situasi secara menyeluruh sehingga orang tua dapat sepenuhnya memahami apa yang terjadi, siapa yang terlibat, dan bagaimana semuanya dimulai. Mendapatkan akar permasalahan akan membantu orang tua untuk mengambil respon yang tepat – entah anak terlibat sebagai korban atau sebagai pelaku.
3. Menahan diri untuk tidak segera melarang akses ke *instant messaging*, *email*, situs jejaring sosial, ponsel, atau *Internet* pada umumnya. Strategi ini tidak akan mengatasi konflik interpersonal yang mendasari ataupun mencegah jatuhnya korban sekarang maupun di masa depan. Hal ini juga akan cenderung menutup jalur komunikasi dan malah akan mendorong sikap pembangkangan pada anak yang terbiasa melakukan akses *online*.
4. Jika dianggap perlu, hubungi orang tua dari pelaku, atau jadwalkan pertemuan dengan administrator sekolah (atau guru yang dipercaya) untuk membahas masalah tersebut.
5. Bila perlu, hubungi dan bekerjasama dengan penyedia layanan *Internet*, penyedia layanan telepon, atau penyedia layanan konten (MySpace atau Facebook, misalnya) untuk menyelidiki masalah atau menghilangkan materi-materi yang menyinggung.

6. Bila perlu, hubungi polisi. Sebagai contoh, penegak hukum harus dihubungi ketika melibatkan ancaman fisik atau kejahatan mungkin telah terjadi (seperti mengambil, mengirimkan, atau *memposting* gambar-gambar seksual dari anak).
7. Bicarakan dengan orangtua lain melalui organisasi sekolah dan organisasi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan menentukan sejauh mana *cyberbullying* telah terjadi di antara anak-anak lain di daerah tersebut. Kirimkan peringatan ke orangtua lain jika anak anda sedang mengalami *cyberbullying*, karena hal ini dapat mendorong mereka untuk bertanya tentang pengalaman *online* anak-anak mereka sendiri.
8. Terapkan konsekuensi tegas jika anak Anda terlibat dalam perilaku *cyberbullying*, dan meningkat ke hukuman jika perilaku tersebut terus berulang atau menjadi sangat serius, sehingga anak Anda menyadari bahwa melecehkan orang lain secara *online* merupakan perbuatan yang tidak dapat diterima.
9. Bekerjasama dengan sekolah anak anda. Sekolah seharusnya sudah terlatih untuk menangani permasalahan seperti ini. Jika anda merasa sekolah tidak menanggapi, konsultasilah dengan pendidik dari sekolah lain.
10. Bicaralah dengan anak anda tentang permasalahan secara detail, dan pastikan bahwa anda benar-benar memahami peran kedua pihak, apa motivasinya, dan bagaimana teknologi telah disalahgunakan. Bekerja sama dengan anak untuk memutuskan tindakan apa yang harus dilakukan, termasuk meminta masukan mereka untuk menyelesaikan permasalahan.

Pihak sekolah juga tidak dapat melepaskan tanggung jawab atas terjadinya *cyberbullying* terhadap siswa-siswa mereka, meskipun kejadian tersebut tidak terjadi di dalam lingkungan sekolah. Kebijakan baru tentang *bullying* di Amerika Serikat menyatakan bahwa sekolah sekarang bisa dimintai pertanggungjawaban bila ada siswa yang mengalami pelecehan lewat Facebook. Pejabat Departemen Pendidikan Amerika Serikat mengatakan bahwa tindakan hukum bisa diambil jika sekolah tidak menangani pelecehan secara serius dan jika ditemukan bahwa sebenarnya mereka "cukup tahu" tentang perilaku siswanya. Ini termasuk jika sekolah tidak menyadari bahwa *bullying* telah terjadi, sesuai dengan yang dijelaskan dalam surat dari Departemen Pendidikan yang menyebutkan: "Perilaku pelecehan bisa bermacam-macam wujudnya, termasuk

tindakan verbal dan panggilan nama, pernyataan dalam bentuk grafis maupun tertulis, bisa melibatkan penggunaan ponsel atau *Internet*, atau perilaku lain yang bisa secara fisik mengancam, berbahaya, atau mepermalukan. Pelecehan tidak harus termasuk niat untuk melukai, diarahkan untuk target tertentu, atau melibatkan insiden yang berulang”. (Huffingtonpost, 2011). Melihat hal tersebut sangat penting bagi pihak sekolah untuk mengetahui hal-hak apa saja yang bisa dilakukan untuk mencegah maupun merespon aksi *cyberbullying* yang terjadi. Berikut adalah beberapa tips untuk mencegah *cyberbullying* bagi pihak sekolah (Hinduja & Patchin, 2009a):

1. Secara formal menilai sejauh mana dan apa saja permasalahan yang terjadi di sekolah dengan cara mengumpulkan survei dan atau wawancara dengan siswa. Setelah memiliki pengetahuan tentang apa yang sedang terjadi di sekolah, strategi tertentu dapat dilaksanakan untuk mendidik siswa dan staf tentang keamanan *online* dan penggunaan *Internet* secara aman dan kreatif.
2. Mengajari siswa bahwa segala bentuk *bullying* adalah tidak dapat diterima, dan bahwa perilaku *cyberbullying* adalah melanggar disiplin. Berkomunikasi dengan siswa tentang apa yang dimaksud dengan "gangguan substansial (*substantial disruption*)". Siswa perlu tahu bahwa bahkan perilaku yang terjadi bermil jauhnya dari sekolah dapat menjadi subjek bagi sanksi sekolah jika secara substansial mengganggu lingkungan sekolah.
3. Tentukan aturan yang jelas mengenai penggunaan *Internet*, komputer, dan perangkat elektronik lainnya. Kebijakan penggunaan yang bisa diterima (*acceptable use policy*) biasa diterapkan di sekolah, tetapi kebijakan ini harus diperbarui untuk mencakup masalah pelecehan *online*. Poster-poster atau pengumuman-pengumuman yang dipasang di laboratorium komputer, lorong-lorong sekolah, dan ruang kelas berguna untuk mengingatkan siswa untuk bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi.
4. Gunakan metode *peer mentoring* - di mana siswa yang lebih tua secara informal mengajarkan pelajaran dan berbagi pengalaman dengan siswa yang lebih muda - untuk mempromosikan interaksi *online* yang positif.
5. Konsultasikan dengan pengacara sekolah sebelum insiden terjadi untuk mengetahui tindakan apa yang dapat atau harus diambil dalam berbagai situasi.

6. Buat kontrak formal yang komprehensif khusus untuk *cyberbullying* dalam manual kebijakan sekolah, atau memberikan klausa dalam "honor code" formal yang mengidentifikasi *cyberbullying* sebagai contoh perilaku yang tidak pantas.
7. Mengimplementasikan perangkat lunak *blocking/filtering* pada jaringan komputer untuk mencegah akses ke situs *web* atau perangkat lunak tertentu. Hanya perlu diingat bahwa siswa yang cerdas teknologi sering dapat dengan mudah menemukan cara untuk membobol aplikasi-aplikasi ini.
8. Menumbuhkan iklim sekolah yang positif, karena hasil penelitian telah menunjukkan ada hubungan antara lingkungan yang "negatif" di sekolah dengan peningkatan prevalensi dari *cyberbullying* di antara siswa. Secara umum, sangat penting untuk membangun dan menjaga iklim sekolah yang penuh rasa hormat dan integritas dimana pelanggaran bisa mengakibatkan sanksi informal atau formal.
9. Mendidik komunitas sekolah. Manfaatkan kurikulum untuk memasukkan masalah *cyberbullying* atau sesi-sesi khusus seperti diskusi di kelas untuk meningkatkan kesadaran di kalangan siswa. Mengundang pakar untuk datang berbicara dengan staf dan siswa. Adakan kegiatan edukasi komunitas, undang orang tua, kakek-nenek, bibi, paman, dan setiap orang dewasa lain yang relevan.
10. Tentukan siswa yang menjadi "*Expert Cyberbullying*" di sekolah yang bertanggung jawab untuk mendidik dirinya sendiri tentang masalah ini dan kemudian menyampaikannya ke siswa yang lain di sekolah.

Jika *cyberbullying* sudah terjadi sekolah harus memberikan respon yang tepat. Berikut adalah hal-hal yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk merespon terjadinya *cyberbullying* yang melibatkan siswa-siswa sekolahnya (Hinduja & Patchin, 2009c):

1. Menyelidiki semua insiden sehingga sekolah dapat mengarahkan sumber daya yang dibutuhkan dan jika perlu memberikan sanksi disiplin kepada siswa yang membutuhkannya.
2. Mintalah dukungan dari anggota penegak hukum untuk membantu, khususnya ketika melibatkan ancaman terhadap keselamatan siswa atau staf.
3. Setelah sekolah mengidentifikasi pihak yang bersalah, ambil respon yang sepadan dengan kerugian yang ditimbulkan dan gangguan yang terjadi.

4. Bekerjasama dengan orang tua untuk menyampaikan kepada siswa bahwa perilaku *cyberbullying* adalah hal yang serius dan tidak akan ditoleransi di sekolah.
5. Sekolah dapat menganjurkan orang tua untuk menghubungi pengacara. Orang tua yang merasa dirugikan dapat mencari cara untuk menuntut ganti rugi. Orang tua dapat mengajukan gugatan hukum untuk pelecehan, dan tindakan lain yang merugikan.
6. Hubungi penyedia ponsel jika ancaman atau konten secara eksplisit dikirim melalui perangkat tersebut. Perusahaan-perusahaan ini menyimpan data di *server* mereka yang dapat berfungsi sebagai bukti.
7. Simpan semua bukti *cyberbullying*. Simpan file dengan *screenshot*, *log* pesan, atau bukti-bukti lainnya sehingga sekolah dapat menunjukkan seriusnya perilaku ini dan dampaknya terhadap sekolah. Hal ini terutama penting jika sekolah berniat untuk secara formal menghukum siswa.
8. Hubungi dan bekerjasama dengan MySpace, Facebook, atau lingkungan *web* lain di mana *bullying* terjadi. Mereka dapat untuk membantu untuk menghapus konten-konten yang menyinggung, membantu mengumpulkan bukti, atau menghubungkan sekolah dengan seseorang yang bisa membantu.
9. Mintalah saran dari sekolah lain tentang insiden yang mungkin pernah terjadi di sekolah mereka.
10. Gunakan strategi respon informal yang kreatif, terutama untuk bentuk *cyberbullying* yang minor yang tidak mengakibatkan kerugian yang signifikan. Sebagai contoh, siswa mungkin dapat ditugaskan untuk membuat poster *anti-cyberbullying* yang akan ditampilkan di seluruh sekolah. Siswa yang lebih tua mungkin dapat diminta untuk memberikan presentasi singkat untuk siswa yang lebih muda tentang pentingnya bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Penting untuk mengirimkan pesan kepada seluruh komunitas sekolah bahwa *bullying* dalam bentuk apapun adalah salah.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan kepada siswa-siswi SMP dan SMU di kota Magelang, Yogyakarta dan Semarang didapatkan informasi bahwa fenomena *cyberbullying* telah terjadi di kalangan remaja kita. Meskipun belum didapatkan kasus yang sangat serius namun sudah cukup banyak remaja yang mengalami *cyberbullying* yaitu sebanyak 28% dari 363 siswa. Pelaku *cyberbullying* kebanyakan adalah teman sekolah dan jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki (50%). Sarana teknologi informasi yang banyak digunakan untuk *cyberbullying* ini adalah dengan menggunakan situs jejaring sosial (35%) dan pesan teks (SMS) (33%). Sedangkan perlakuan *cyberbullying* yang paling banyak diterima oleh korban adalah diejek/diolok-olok/dimaki-maki lewat sarana tersebut. Kebanyakan korban yang mendapat perlakuan *cyberbullying* menceritakan pengalaman yang mereka alami kepada teman-teman mereka (51,3%). Kepada semua siswa ditanyakan apakah mereka pernah mendengar atau mengetahui orang lain mengalami *cyberbullying*, hasilnya 60% responden mengatakan pernah mendengar atau mengetahuinya. Selain mencari tahu apakah siswa pernah menjadi korban *cyberbullying*, ditanyakan juga apakah mereka pernah menjadi pelaku *cyberbullying*. Hasilnya 32% siswa mengatakan pernah melakukan *cyberbullying* dan sarana yang paling populer untuk melakukan aksinya adalah dengan menggunakan situs jejaring sosial. Alasan mereka melakukan *cyberbullying* kepada teman-teman mereka sebagian besar menjawab hanya karena iseng saja (49%). Selanjutnya kami menanyakan tentang efek dari *cyberbullying* bila dibandingkan dengan bullying tradisional. Hasilnya lebih banyak siswa (38%) mengatakan *cyberbullying* memiliki efek yang lebih besar terhadap korban. Namun terlihat dari hasil kuesioner dan komentar-komentar yang diberikan oleh siswa bahwa istilah "*cyberbullying*" ini relatif masih baru untuk mereka dan masih banyak yang belum paham tentang bahaya dari *cyberbullying* ini. Ini terbukti dari banyaknya siswa yang masih menganggap *cyberbullying* sebagai sesuatu yang wajar dilakukan oleh remaja.

*Cyberbullying* bukan semata-mata masalah remaja saja namun juga menjadi tanggung jawab *stakeholder* yang lain termasuk orang tua, sekolah, masyarakat, para



penegak hukum dan lain sebagainya. Orang tua harus terus memantau dan menjaga komunikasi dengan anak-anak mereka sehingga mereka cepat mengetahui jika ada sesuatu yang tidak beres dengan anak mereka dan anakpun tidak ragu untuk menceritakan apa yang mereka alami kepada orang tua mereka. Hal ini harus dikedepankan karena dari hasil kuesioner masih cukup sedikit korban mau yang menceritakan pengalamannya kepada orang tua (17,6%). Peran pihak sekolah yang utama untuk mencegah dan mengatasi *cyberbullying* adalah dengan memberikan edukasi kepada seluruh komunitas sekolah tentang penggunaan *Internet* dan sarana teknologi yang lain dengan bertanggung jawab dan dengan menciptakan lingkungan sekolah yang positif. Para penegak hukum juga memiliki peran untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang aturan-aturan hukum yang berkaitan dengan *cyberbullying* ini.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi *cyberbullying* ini. Masing-masing *stakeholder* memiliki tugas untuk melakukan sesuatu sesuai dengan perannya agar *cyberbullying* ini dapat dicegah dan dihentikan. Untuk itu dibutuhkan juga kerjasama dari semua pihak yang terkait ini. Dengan respon yang tepat baik dari pihak korban, orang tua maupun sekolah, aksi *cyberbullying* ini dapat dihentikan, namun jika salah memberikan respon bisa jadi aksi ini akan semakin meningkat dan akan sangat merugikan bagi korban.

## REFERENSI

- Aftab, P. 2011. *What is Cyberbullying?* (Online). (aftab.com/index.php?page=cyberbullying, diakses tanggal 18 Juli 2011)
- Anderson, T., Sturm, B. 2007. *Cyberbullying from Playground to Computer*. Young Adult Library Services, 5, 24-27.
- Ar1cak, O. T. 2009. *Psychiatric Symptomatology as a Predictor of Cyberbullying Among Ununiversity Students*. Eurasian Journal of Educational Research, 34, 167-184.
- Beran, T., Li, Q. 2005. *Cyber-Harassment A Study of a New Method for an Old Behavior*. Journal of Educational Computing Research, 32, 265-277.
- Blanchard A. & Horan T. 2000. *Social Dimensions of Information Technology: Issues for the New Millennium*. David Garson ed. Idea Group Publishing, 6-22.
- Common Sense Media. 2010. *Cyberbullying —Damage in a Digital Age*. A Common Sense Media White Paper. (Online). (www.ncta.com/PublicationType/WhitePaper/Cyberbullying-Damage-in-a-Digital-Age.aspx, diakses tanggal 18 Februari 2012)
- Dehue, F., Bolman, C., Vllink, T. 2008. *Cyberbullying Youngsters' Experiences and Parental Perception*. CyberPsychology Behavior, 11, 217-223.
- Denies, Y., James, S.D., & Netter, S. 2010. *Mean Girls: Cyberbullying Blamed for Teen Suicides*. (Online). (<http://abcnews.go.com/GMA/Parenting/girls-teen-suicide-calls-attention-cyberbullying/story?id=9685026>, diakses tanggal 2 Juli 2011)
- Gengler, C. 2006. *Teens and the Internet*. (Online). (www.extension.umn.edu/capacity/fd/sites/parenting/programs/familiesWithTeens/teenTalk/tt\_internet\_revised.pdf, diakses tanggal 2 Januari 2012)
- Gutnick A, Kotler J, Robb M, Takeuchi L. 2011. *Always Connected: The New Digital Media Habits of Young Children*. Joan Ganz Cooney Center.
- Hinduja, S. & Patchin, J.W. 2009a. *Preventing Cyberbullying: Top Ten Tips for Educators*. (Online). (www.cyberbullying.us/Top\_Ten\_Tips\_Educators\_Cyberbullying\_Prevention .pdf, diakses tanggal 10 Januari 2012)
- Hinduja, S. & Patchin, J.W. 2009b. *Preventing Cyberbullying: Top Ten Tips for Parents*. (Online). (www.cyberbullying.us/Top\_Ten\_Tips\_Parents\_Cyberbullying\_Prevention.pdf, diakses tanggal 10 Januari 2012)
- Hinduja, S. & Patchin, J.W. 2009c. *Responding to Cyberbullying: Top Ten Tips for Educators*. (Online).

([www.cyberbullying.us/Top\\_Ten\\_Tips\\_Educators\\_Cyberbullying\\_Response.pdf](http://www.cyberbullying.us/Top_Ten_Tips_Educators_Cyberbullying_Response.pdf), diakses tanggal 10 Januari 2011)

Hinduja, S. & Patchin, J.W., 2009d, *Responding to Cyberbullying: Top Ten Tips for Parents*. (Online).

([www.cyberbullying.us/Top\\_Ten\\_Tips\\_Parents\\_Cyberbullying\\_Response.pdf](http://www.cyberbullying.us/Top_Ten_Tips_Parents_Cyberbullying_Response.pdf), diakses tanggal 10 Januari 2011)

Hinduja, S. & Patchin, J.W. 2010a. *Cyberbullying and Self Esteem: Cyberbullying Research Summary*. (Online).

([www.cyberbullying.us/cyberbullying\\_and\\_self\\_esteem\\_research\\_fact\\_sheet.pdf](http://www.cyberbullying.us/cyberbullying_and_self_esteem_research_fact_sheet.pdf), diakses tanggal 20 Juni 2011)

Hinduja, S. & Patchin, J.W. 2010b. *Cyberbullying and Strain: Cyberbullying Research Summary*. (Online),

([www.cyberbullying.us/cyberbullying\\_and\\_strain\\_research\\_fact\\_sheet.pdf](http://www.cyberbullying.us/cyberbullying_and_strain_research_fact_sheet.pdf), diakses tanggal 20 Juni 2011)

Hinduja, S. & Patchin, J.W. 2010c. *Cyberbullying and Suicide: Cyberbullying Research Summary*. (Online).

([www.cyberbullying.us/cyberbullying\\_and\\_suicide\\_research\\_fact\\_sheet.pdf](http://www.cyberbullying.us/cyberbullying_and_suicide_research_fact_sheet.pdf), diakses tanggal 20 Juni 2011)

Hinduja, S. & Patchin, J.W. 2010d. *Cyberbullying: Identification, Prevention, and Response*. (Online).

([www.cyberbullying.us/Cyberbullying\\_Identification\\_Prevention\\_Response\\_Fact\\_Sheet.pdf](http://www.cyberbullying.us/Cyberbullying_Identification_Prevention_Response_Fact_Sheet.pdf), diakses tanggal 20 Juni 2011)

Hinduja, S. & Patchin, J.W. 2010e. *Emotional and Psychological Consequences: Cyberbullying Research Summary*. (Online).

([www.cyberbullying.us/cyberbullying\\_emotional\\_consequences.pdf](http://www.cyberbullying.us/cyberbullying_emotional_consequences.pdf), diakses tanggal 20 Juni 2011)

Hinduja, S. & Patchin, J.W. 2012a. *Preventing Cyberbullying: Top Ten Tips for Teens*.

(Online). ([www.cyberbullying.us/Top\\_Ten\\_Tips\\_Teens\\_Prevention.pdf](http://www.cyberbullying.us/Top_Ten_Tips_Teens_Prevention.pdf), diakses tanggal 20 Juni 2011)

Hinduja, S. & Patchin, J.W. 2012b. *Responding to Cyberbullying: Top Ten Tips for Teens*.

(Online). ([www.cyberbullying.us/Top\\_Ten\\_Tips\\_Teens\\_Response.pdf](http://www.cyberbullying.us/Top_Ten_Tips_Teens_Response.pdf), diakses tanggal 20 Juni 2011)

Howard, P., Raine, L., & Jones, S. 2001. *Days and Nights on The Internet: The Impact of A Diffusing Technology*. *The American Behavioral Scientist* 45(3): 383-404.

Huffingtonpost. 25 May 2011. *School Bullying: Admin Can Be Liable For Harassment Online, Off Campus*. (Online). ([www.huffingtonpost.com/2011/03/17/school-bullying-liability\\_n\\_836897.html](http://www.huffingtonpost.com/2011/03/17/school-bullying-liability_n_836897.html), diakses tanggal 10 Februari 2012)

Katz, J. E., Rice, R. E., & Aspden, P. 2001. *The Internet, 1995-2000: Access, Civic Involvement, and Social Interaction*. *The American Behavioral Scientist* 45(3): 405-419.

Katzer, C., Fetchenhauer, D., Belschak, F. 2009. *Cyberbullying Who are The Victims? A Comparison of Victimization in Internet Chatrooms and Victimization in School*. *Journal of Media Psychology Theories, Methods, and Applications*, 21, 25-36.

Kim Jeong Hwan. 2004. "Ch'ongsonyo'n u'i int'o'net chungdok munje wa taech'aek ekwanan yo'n'gu." (*A Study on Problem and Policy of Youth Internet Addiction*). Han'guk kajok pokchihak (Korean Journal of Family Social Work) 9(2): 21-34.

Kim Kwang Soo. 2002. "Int'o'net chungdok kwa ch'ongsonyo'n soe u'i kwan'gye." (*The Relationship between Adolescents' Internet Addiction and Alienation*). *Kyoyuk simni yo'n'gu* (Korean Journal of Educational Psychology) 16(1): 5-22.

Kowalski, M. R., Limber, P. S., Agatson, W. P. 2008. *Cyberbullying: Bullying in the Digital Age*. Malden, MA Blackwell Publishing.

Kowalski, R. M., Limber, S. P. 2007. *Electronic Bullying Among Middle School Students*. *Journal of Adolescent Health*, 41, 522-530.

Li, Q. 2006. *Cyberbullying in Schools A Research of Gender Differences*. *School Psychology International*, 27, 157-170.

Lim Jin Sook, Park Jong O & Kim Seong Sik. 2004. "Ch'ongsonyo'n u'i int'o'net chungdok munje kaeso'n u'l wihan sangdam chiwo'n sisu t'em mohyo'ng kaebal." (*Development of Counseling Support System Model for Improving Student's Internet Addiction Problem*). Cho'ngbo kyoyukhakhoe nonmunji (Korea Journal of Information Education) 8(4): 523-536.

Ma, X. 2002. *Bullying in Middle School Individual and School Characteristics of Victims and Offenders*. *School Effectiveness and School Improvement*, 13, 63-89.

Mcafee/Harris Interactive Survey. 2010. *The Secret Online Lives of Teens*. (Online). ([us.mcafee.com/en-us/local/docs/lives\\_of\\_teens.pdf](http://us.mcafee.com/en-us/local/docs/lives_of_teens.pdf), diakses tanggal 12 Februari 2012)

Na Dong Suk. 2004. "Yo'n'gu nonmun: Cho'ngsonyo'n u'i pihaeng so'ngnyang kwasahoejo'k chiji ka int'o'net chungdok kyo'ngnyang e mich'inu'n yo'ngnyang." (*A Study on Adolescent's Internet Addiction by Their Delinquent Proneness and Social Support*). Ch'ongsonyo'nak yo'n'gu (Korea Journal of Youth Studies) 11(3): 23-43.

Nie, N. H. 2001. *Sociability, Interpersonal Relations, and The Internet: Reconciling Conflicting Findings*. *The American Behavioral Scientist* 45(3): 420-435.

Nie, N. H., & Erbring, L. 2000. *Internet and Society: A Preliminary Report*. (Online). ([www.stanford.edu/group/siqss](http://www.stanford.edu/group/siqss), diakses tanggal 20 Desember 2011)

- NN. 2009. *What is Cyberbullying, Exactly?*. (Online).  
([www.stopcyberbullying.org/what\\_is\\_cyberbullying\\_exactly.html](http://www.stopcyberbullying.org/what_is_cyberbullying_exactly.html), diakses tanggal 20 Juni 2011)
- NN. 2010. *Kekerasan Dunia Maya dan Depresi*. (Online).  
([www.mediaindonesia.com/read/2010/09/22/169941/78/22/Kekerasan-Dunia-Maya-dan-Depresi](http://www.mediaindonesia.com/read/2010/09/22/169941/78/22/Kekerasan-Dunia-Maya-dan-Depresi), diakses tanggal 20 Juni 2011)
- NN. 2011. *Dua Gadis Bunuh Diri Akibat "Di-Bully" Di Facebook*. (Online).  
([www.permisi.us/showthread.php?t=3084](http://www.permisi.us/showthread.php?t=3084), diakses tanggal 20 Juni 2011)
- Olweus, D. 1993. *Bullying at School. What We Know and What We Can Do*. Malden, MABlackwell Publishing.
- Orleans, M., & Laney, M. C. 2000. *Children's Computer Use in The Home: Isolation oOr Sociation?* Social Science Computer Review 18(1): 56-72.
- Peter K. Smith, Jess Mahdavi, Manuel Carvalho, Sonja Fisher, Shanette Russell, and Neil Tippett. 2008. *Cyberbullying: Its Nature and Impact in Secondary School Pupils*. Journal of Child Psychology and Psychiatry 49:4 (2008), pp 376–385
- Pew Internet and American Life Project. 2010. *Social Media and Young Adults*. (Online).  
([www.pewinternet.org/Reports/2010/Social-Media-and-Young-Adults.aspx](http://www.pewinternet.org/Reports/2010/Social-Media-and-Young-Adults.aspx), diakses tanggal 10 Januari 2012)
- Proctor, A.B., Hinduja, S. & Patchin, J.W. 2009. *Victimization of Adolescent Girls: Cyberbullying Research Summary*. (Online).  
([www.cyberbullying.us/cyberbullying\\_girls\\_victimization.pdf](http://www.cyberbullying.us/cyberbullying_girls_victimization.pdf), diakses tanggal 20 Desember 2011)
- Pruijt, H. 2002. *Social Capital and The Equalizing Potential of The Internet*. Social Science Computer Review 20(2): 109-115.
- Pyle, L. 2008. *Teens and Internet Communication: What's Normal and What's A Problem?* Alternative Journal of Nursing July 2008, Issue 17
- Raskauskas, J., Stoltz, A. D. 2007. *Involvement in Traditional and Electronic Bullying Among Adolescents*. Developmental Psychology, 43, 564-575.
- Rigby, K. 1997. *Bullying in Schools and What to Do about it*. London Jessica Kingsley.
- Shariff, S. 2008. *Cyber-Bullying Issues and Solutions for the School, the Classroom and the Home*. New York Routledge.
- Shenk, D. 1997. *Data Smog: Surviving the Information Glut*. Infomedia.
- Smith, P., Mahdavi, J., Carvalho, M., and Tippett, N. (n.d.). *An Investigation Into Cyberbullying, Its Forms, Awareness and Impact, and The Relationship Between Age and*

*Gender in Cyberbullying*. (Online). ([www.anti-bullyingalliance.org.uk/downloads/pdf/cyberbullyingreportfinal230106\\_000.pdf](http://www.anti-bullyingalliance.org.uk/downloads/pdf/cyberbullyingreportfinal230106_000.pdf), diakses tanggal 20 Juni 2011)

Smith, P.K., Talamelli, L., Cowie, H., Naylor, P., & Chauhan, P. 2004. *Profiles of Non Victims, Escaped Victims, Continuing Victims and New Victims of School Bullying*. *British Journal of Educational Psychology*, 74, 565–581.

The Minnesota Attorney General's Office. 2006. *The Facts on Teen Internet Use*. (Online). ([www.ag.state.mn.us/PDF/consumer/FactsOnTeenInternetUse.PDF](http://www.ag.state.mn.us/PDF/consumer/FactsOnTeenInternetUse.PDF), diakses tanggal 2 Januar 2012)

Wellman, B., Haase, A. Q., & Hampton, J. W. K. 2001. *Does The Internet Increase, Decrease, or Supplement Social Capital? Social Networks, Participation, and Community Commitment*. *The American Behavioral Scientist*, 45(3): 436-455.

Whitney, I., Smith, P.K. 1993. *A Survey of The Nature and Extent of Bullying in Junior/Middle and Secondary Schools*. *Educational Research*, 35, 325.

Willard N. 2007. *Educator's Guide to Cyberbullying and Cyberthreats*. Eugene, OR: Center for Safe and Responsible Internet Use. (Online). ([new.csriu.org/cyberbully/docs/cbcteducator.pdf](http://new.csriu.org/cyberbully/docs/cbcteducator.pdf), diakses tanggal 10 Januari 2012)

Wolak, J., Mitchell K.J., & Finkelhor, D. 2007. *Unwanted and Wanted Exposure to Pornography in A National Sample of Youth Internet Users*. *Pediatrics*, 119(2): 247-257.

Ybarra, M. L., Mitchell, K. J. 2004. *Online Aggressor/Targets, Aggressors, and Targets A Comparison of Associated Youth Characteristics*. *Journal of Child Psychology Psychiatry*, 45, 1308-1316.

# Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi dalam Bentuk Cyberbullying di Kalangan Anak dan Remaja

**Flourensia Spty Rahayu**

Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Jl. Babarsari no. 43, Jogjakarta, Indonesia  
Email: spty@staff.uajy.ac.id

**Abstrak.** Teknologi Informasi selain dapat membawa dampak positif juga dapat membawa negatif bagi penggunanya. Salah satu dampak negatif yang mungkin timbul akibat penggunaan Teknologi Informasi ini adalah munculnya fenomena *Cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah perilaku pelecehan dengan menggunakan sarana Teknologi Informasi. Di luar negeri banyak dijumpai kasus-kasus *cyberbullying* yang membawa dampak yang sangat serius bagi korbannya seperti bunuh diri. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana fenomena *cyberbullying* ini di kalangan anak dan remaja kita di Indonesia. Kuesioner disebar ke remaja-remaja usia SMP dan SMU di kota Magelang, Yogyakarta, dan Semarang. Dari hasil penelitian didapatkan fakta bahwa fenomena *cyberbullying* ini sudah terjadi namun dampaknya belum begitu serius. Banyak remaja yang belum memahami tentang *cyberbullying* khususnya bagaimana potensi kerusakan yang dapat diakibatkannya. Hal ini dapat dilihat dari kebanyakan remaja yang menganggap bahwa perilaku *cyberbullying* ini wajar dilakukan oleh anak-anak seusia mereka. Selanjutnya dipaparkan tentang peran dan apa yang dapat dilakukan oleh orang tua, sekolah, penegak hukum dan masyarakat dalam usaha ikut mencegah dan menghentikan fenomena *cyberbullying* ini.

**Kata Kunci:** Dampak Teknologi Informasi, *Cyberbullying*, Anak dan Remaja

## 1. Pendahuluan

Pemanfaatan Teknologi Informasi di dunia sekarang ini memang bagaikan pisau bermata dua. Di satu sisi banyak keuntungan dan manfaat yang bisa kita dapatkan, diantaranya Teknologi Informasi dapat mempermudah manusia dalam menjalani tugas kehidupannya serta meningkatkan kualitas hidupnya. Tetapi di sisi lain tidak sedikit kerugian dalam bentuk hal-hal negatif yang menyertai penggunaan Teknologi Informasi ini. Salah satu dampak negatif yang timbul dengan adanya Teknologi Informasi ini adalah munculnya fenomena *cyberbullying* di kalangan anak-anak maupun remaja. *Cyberbullying* atau kekerasan dunia maya ternyata lebih menyakitkan jika dibandingkan dengan kekerasan secara fisik. "Korban *cyberbullying* sering kali depresi, merasa terisolasi, diperlakukan tidak manusiawi, dan tak berdaya ketika diserang," ujar para peneliti. Intimidasi secara fisik atau verbal pun menimbulkan depresi. Namun, ternyata para peneliti menemukan korban *cyberbullying* mengalami tingkat depresi lebih tinggi (NN, 2010). Dampak dari *cyberbullying* untuk para korban tidak berhenti sampai pada tahap depresi saja, melainkan sudah sampai pada tindakan yang lebih ekstrim yaitu bunuh diri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hinduja dan Patchin (2010c) mengungkapkan fakta bahwa meskipun tingkat bunuh diri di AS menurun 28,5 % pada tahun-tahun terakhir namun ada tren pertumbuhan tingkat bunuh diri pada anak dan remaja usia 10 sampai 19 tahun.

Melihat maraknya fenomena *cyberbullying* ini, penulis membuat penelitian tentang fenomena *cyberbullying* di kalangan anak dan remaja kita di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya tentang *cyberbullying* di kalangan anak remaja kita, untuk mengetahui tentang peran dan tanggung jawab orang tua, sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam menyikapi fenomena *cyberbullying*, dan untuk mengetahui langkah-langkah yang dapat ditempuh baik untuk mencegah maupun mengatasi tindakan *cyberbullying*. Diharapkan setelah kondisi yang sebenarnya diketahui, dapat diambil tindakan-tindakan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat supaya perilaku *cyberbullying* ini dapat dicegah dan dihentikan.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1. Penggunaan Teknologi Informasi oleh Anak dan Remaja

*Internet* dan teknologi-teknologi lain yang berkaitan tumbuh menjamur dalam tahun-tahun terakhir ini. Jutaan situs *web* tersedia dan penggunaan *email* menjadi sesuatu yang biasa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan *Pew Internet and American Life Project* (2010) didapatkan informasi bahwa 93% remaja (usia 12-17) sering *online*. Dan dari anak-anak yang telah menggunakan *Internet* (usia 0-5), 80% nya setidaknya menggunakannya seminggu sekali (Gutnick et al., 2011). Pesatnya perkembangan teknologi informasi telah menyebabkan perubahan yang signifikan dalam pola jaringan sosial. Ada dua perspektif pada orientasi perubahan ini. Salah satunya adalah bahwa, semakin seorang individu menghabiskan lebih banyak waktu di *Internet*, semakin berkurang waktu yang tersedia untuk berinteraksi dengan orang lain. Akibatnya, penggunaan *Internet* berdampak pada penurunan intensitas interaksi sosial di dunia *offline*. Perspektif kedua adalah bahwa, *Internet* yang dapat memperluas kesempatan bagi orang untuk berinteraksi dengan orang lain, memberikan kontribusi tidak hanya terhadap peningkatan intensitas interaksi tetapi juga terhadap lingkup interaksi sosial. (Howard et al., 2001; Nie, 2001; Orleans and Laney, 2000; Pruijt, 2002, Wellman et al., 2001).

Orang dewasa melihat *Internet* sebagai tempat untuk menemukan informasi sedangkan remaja lebih melihat *Internet* sebagai sarana untuk berkomunikasi dan bersosialisasi (Gengler, 2006). Menganalisis survey di Amerika Serikat secara nasional dari 1995 sampai 2000, Katz et al. (2001) melaporkan efek positif dari penggunaan *Internet* pada interaksi sosial. Pertama, penggunaan *Internet* meningkatkan atau setidaknya tidak menurunkan partisipasi dalam aktivitas demokrasi dan aktivitas sosial. Kedua, ada hubungan yang signifikan antara penggunaan *Internet* dan frekuensi percakapan telepon. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi informasi memberikan kontribusi terhadap peningkatan komunikasi terlepas dari distribusi partisipan yang tersebar. Ketiga, yang lebih penting, kegiatan *online* tidak menurunkan jumlah waktu pengguna yang dihabiskan dengan keluarga dan teman. Sebagai hasilnya, mereka menyimpulkan bahwa interaksi sosial akan diperluas dengan bantuan *Internet* di dalam lingkungan di mana kinerja perangkat digital dapat menghilangkan penghambat dari interaksi.

Beberapa penelitian lain difokuskan pada bagaimana kecenderungan individu dan sikap terhadap interaksi sosial mempengaruhi penggunaan *Internet*. Nie (2001) berpendapat bahwa frekuensi penggunaan *Internet* secara positif berhubungan dengan sosialitas. Menurut penelitian ini, mereka yang bergabung dalam kegiatan sosial lebih aktif memiliki kecenderungan kuat untuk menggunakan *Internet*, dan frekuensi penggunaan *Internet* memiliki hubungan negatif dengan frekuensi komunikasi dan kontak sosial dengan orang lain. Beberapa peneliti juga menyatakan kecemasan mereka tentang efek negatif penggunaan *Internet* (Nie dan Erbring, 2000; Shenk, 1997). Mereka menyarankan bahwa interaksi sosial di ruang *cyber* bebannya lebih besar daripada interaksi *offline*. Interaksi *online* memberikan beban pada aktor sosial secara nyata. Blanchard dan Horan (1998) melaporkan bahwa kegiatan *online* dapat meningkatkan interaksi *face-to-face* hanya dalam kegiatan sekolah termasuk Asosiasi Guru Orangtua (PTA) pada sekolah dasar dan hanya dalam dewan informasi untuk penduduk lokal.

Remaja yang sering berkomunikasi dengan teman mereka di dunia virtual mengatakan bahwa dampak dari komunikasi virtual membuat mereka merasa "lebih dekat" dengan temannya tersebut (Pyle, 2008). Namun ada resiko yang berkaitan dengan komunikasi *Internet*. Karena remaja merasa lebih nyaman mengungkapkan topik-topik personal secara *online* daripada pada saat berkomunikasi secara riil, maka tidak heran mereka merasa lebih dekat dengan orang yang mereka ajak komunikasi. Saat remaja menemui teman mereka lagi, mereka akan merasa lebih terhubung daripada kondisi yang sebenarnya, sehingga meningkatkan kemungkinan mereka melangkah terlalu jauh atau memiliki harapan yang palsu tentang hubungan mereka. Penelitian sebelumnya pada penggunaan *Internet* oleh remaja telah cenderung berkonsentrasi pada kecanduan *Internet* (Na (2004), Kim (2004), Kim (2002), Lim et al. (2004)). Implikasi yang dapat ditarik dari penelitian-penelitian tersebut adalah bahwa kita dapat memulai sebuah kebijakan yang efektif untuk kecanduan *Internet* dengan menganalisis lingkungan sekolah yang merupakan faktor penting bagi siswa.



## 2.2. Cyberbullying

*Cyberbullying* adalah istilah yang digunakan pada saat seorang anak atau remaja mendapat perlakuan tidak menyenangkan seperti dihina, diancam, dipermalukan, disiksa, atau menjadi target bulan-bulanan oleh anak atau remaja yang lain menggunakan teknologi *Internet*, teknologi digital interaktif maupun teknologi *mobile* (NN, 2009). Jika orang dewasa ikut terlibat tidak lagi disebut sebagai *cyberbullying* tetapi disebut *cyber harassment* atau *cyber stalking*. *Cyberbullying* biasanya bukan hanya komunikasi satu kali, ini **terjadi secara berulang kali**, kecuali jika itu adalah sebuah ancaman pembunuhan atau ancaman serius terhadap keselamatan orang. Ada 3 macam metode *cyberbullying* yaitu *direct attacks* (pesan-pesan dikirimkan secara langsung ke anak), *posted and public attacks* yang dirancang untuk mempermalukan target dengan *posting* atau menyebarkan informasi atau gambar-gambar yang memalukan ke publik, dan *cyberbullying by proxy* (memanfaatkan orang lain untuk membantu mengganggu korban, baik dengan sepengetahuan orang lain tersebut atau tidak) (Aftab, 2011).

Beberapa sarana yang digunakan untuk melakukan serangan *Direct Attacks* dan *Posted and Public Attacks* antara lain dengan *instant messaging/email/text messaging harassment*, *pencurian password*, *blogs*, *situs web*, mengirimkan gambar-gambar melalui *email* dan *ponsel*, *internet polling*, *interactive gaming*, mengirimkan kode-kode jahat, mengirimkan materi pornografi atau *junk email* dan *IMs*, *impersonation/posing*, *social networking attacks*, dan *misappropriation of cellphones*. *Cyberbullying by Proxy (Third Party Cyberharassment or Cyberbullying)* dilakukan dengan memanfaatkan kaki tangan. Kaki tangan ini, kadang tidak curiga kalau mereka dimanfaatkan sebagai kaki tangan. Mereka tahu bahwa mereka mengkomunikasikan pesan yang provokatif, tapi tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka sedang dimanipulasi oleh pelaku utama. Itulah hebatnya jenis serangan ini. Penyerang hanya perlu memprovokasi dan menciptakan kemarahan atau emosi di satu pihak, dan kemudian dapat duduk kembali dan membiarkan orang lain melakukan pekerjaan kotorannya. Kemudian, ketika tindakan hukum hukuman diambil terhadap para kaki tangan, pelaku yang sebenarnya dapat mengklaim bahwa mereka tidak pernah menghasut dan tidak ada yang bertindak atas nama pelaku. Mereka mengklaim tidak bersalah dan menyalahkan kaki tangan mereka. Kaki tangan mereka menjadi satu-satunya yang bersalah di mata hukum.

## 3. Metodologi Penelitian

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa remaja yang berusia 12-19 tahun (tingkat SMP dan SMU) di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Sedangkan sampel dalam penelitian ini terdiri dari 7 (tujuh) sekolah yaitu SMP Bopkri 3 Yogyakarta, SMP Kanisius Gayam, Yogyakarta, SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, SMU Tarakanita Magelang, SMU Sedes Sapientiae Semarang, SMU Bopkri 2 Yogyakarta, dan SMU Santo Thomas Yogyakarta. Untuk menggali data digunakan instrumen berupa kuesioner. Kuesioner disebarkan ke 500 anak usia remaja (12-19 th) di kota Magelang, Semarang, dan Yogyakarta. Materi kuesioner menanyakan tentang pengalaman anak-anak tentang akan fenomena *bullying* baik secara tradisional maupun *cyberbullying*. Dari 500 lembar kuesioner yang dibagikan, yang kembali hanya 363 lembar saja (72,6%). Secara umum prosedur penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut a) Penyusunan kuesioner, b) Penentuan sampel penelitian, c) Pengurusan ijin penyebaran kuesioner, d) Penyebaran kuesioner kepada responden, e) Penarikan kuesioner, f) Analisa data, g) Penyusunan laporan. Penyusunan laporan dilakukan dengan melibatkan juga studi literatur. Literatur yang digunakan berasal dari buku, jurnal, dan *Internet*.

## 4. Analisa Hasil

Dari hasil kuesioner didapatkan data bahwa 28% siswa pernah mengalami *cyberbullying* dan 1% siswa mengatakan sering mengalaminya. Angka 28% ini bisa dikatakan cukup besar mengingat dampak yang bisa ditimbulkannya cukup berbahaya. Jika tidak diberikan informasi dan sosialisasi tentang dampak negatif *cyberbullying* kepada para siswa bisa jadi angka ini akan semakin meningkat.

Selanjutnya berusaha didapatkan data dimana *cyberbullying* ini kerap terjadi. 55% siswa mengatakan *cyberbullying* terjadi pada saat mereka berada di lingkungan sekolah dan 45% mengatakan *cyberbullying* terjadi pada saat mereka berada di luar lingkungan sekolah. Dari 29%

siswa yang pernah dan sering mengalami *cyberbullying* didapatkan fakta 70% siswa mengatakan bahwa serangan hanya terjadi satu atau dua kali saja lalu berhenti, 17% mengatakan mendapatkan perlakuan tersebut beberapa kali dalam satu minggu, 6% mendapatkan perlakuan tersebut satu minggu sekali, dan 6% siswa mendapatkan perlakuan tersebut 2 atau 3 kali setiap bulannya. Salah satu karakteristik dari *cyberbullying* adalah terjadi secara berulang kali. Pada data di atas, angka 70% yang mengatakan bahwa serangan hanya terjadi satu atau dua kali saja lalu berhenti, meskipun itu membawa dampak yang menyakitkan juga untuk korban tetapi belum bisa dimasukkan dalam kategori *cyberbullying*.

Tentang pelaku *cyberbullying* terhadap siswa, 40% siswa mengatakan tidak tahu pelakunya dan 60% mengatakan mengetahui pelakunya yaitu: teman sekolah (37%), kakak kelas (6%), adik kelas (40%), dan teman luar sekolah (7%). Dalam satu penelitiannya, Kowalski & Limber (2007) mendapatkan data bahwa 47% korban *cyberbullying* mengatakan pelakunya adalah siswa lain di sekolah yang sama. Sedangkan penelitian lain mengungkapkan bahwa 43% korban menyatakan bahwa pelakunya adalah teman yang sudah dikenal dan 57% pelakunya hanya bertemu secara *online* dan tidak dikenal secara langsung (Wolak et al., 2007). Dalam beberapa kasus, pelaku *cyberbullying* terhadap remaja perempuan adalah bekas kekasih mereka. Perlakuan *cyberbullying* yang diterima seringkali dalam bentuk panggilan nama yang merendahkan, bahkan dalam beberapa kasus sampai dengan tindakan ancaman. (Proctor et al., 2009)

Jenis kelamin pelaku *cyberbullying* yang diketahui secara pasti oleh siswa yaitu 50% laki-laki dan 25% perempuan. Sisanya tidak diketahui dengan jelas jenis kelaminnya. Dalam *bullying* tradisional, penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki biasanya lebih terlibat dalam aksi *bullying* secara keseluruhan, namun anak perempuan lebih sering mengalami *bullying* yang bersifat tidak langsung dan psikologis seperti gosip-gosip yang menyebar dan pengucilan dari pergaulan sosial ((Kowalski et al., 2008; Ma, 2002; Olweus, 1993; Raskauskas & Stoltz, 2007). Fakta ini didukung oleh Rigby (1997) dan Whitney & Smith (1993) yang menyatakan bahwa *bullying* bisa berbentuk fisik, verbal, dan psikologis (dengan menyebarkan gosip-gosip dan mengucilkan seseorang dari pergaulan sosial), dengan beberapa bukti menyatakan bahwa anak laki-laki lebih menggunakan dan mengalami *bullying* dalam bentuk fisik, sedangkan anak perempuan lebih mengalami *bullying* dalam bentuk psikologis.

Oleh karena itu, para peneliti menunjukkan bahwa *cyberbullying* lebih umum terjadi di kalangan anak perempuan (Anderson & Sturm, 2007; Willard, 2007) karena *cyberbullying* ini berbasis teks dan anak perempuan cenderung lebih verbal daripada anak laki-laki. Namun, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Beberapa penelitian menemukan bahwa anak laki-laki lebih terlibat dalam *cyberbullying* daripada anak perempuan girls (Dehue et al., 2008; Katzer et al., 2009; Shariff, 2008), dan anak-anak perempuan lebih cenderung menjadi korban secara *online* (Dehue et al., 2008; Smith et al., 2008). Di sisi yang lain, Li (2006) melaporkan bahwa lebih banyak anak laki-laki yang mengalami *cyberbullying* daripada anak perempuan. Peneliti yang lain ada yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan seks yang signifikan (Arıcak, 2009; Beran & Li, 2005).

Pelaku *cyberbullying* menggunakan berbagai sarana Teknologi Informasi untuk melakukan aksinya. Jejaring sosial (35%) dan pesan teks (SMS) (33%) menduduki peringkat pertama dan kedua sebagai sarana yang banyak digunakan untuk melakukan *cyberbullying* disusul dengan sarana-sarana yang lain. Menurut *Common Sense Media* (2010), 93% remaja di Amerika yang berusia antara 12 sampai 17 tahun telah menggunakan situs jejaring sosial. Dari angka tersebut sebanyak 63% *online* setiap hari. 75% remaja memiliki ponselnya sendiri dan dari 75% tersebut 54% mengirimkan dan menerima pesan teks setiap hari. 73% remaja telah menggunakan situs jejaring sosial dan 37% remaja yang berusia 10 sampai 12 tahun telah memiliki akun Facebook (meskipun Facebook telah menerapkan aturan penggunaan hanya bagi yang berusia 13 tahun keatas).

Seperti halnya *bullying* tradisional, perlakuan *cyberbullying* yang paling banyak diterima oleh korban adalah dalam bentuk diejek/diolok-dolok/dimaki-maki (52%), kemudian disusul dengan perlakuan difitnah/digosipkan (30,3%). Bentuk yang lain adalah disebarkannya gambar/foto/video korban yang bertujuan untuk mempermalukan korban (9,6%) dan dikirim materi pornografi (3%). Untuk frekuensi *cyberbullying*, 5% siswa mengatakan menerima perlakuan

*cyberbullying* seminggu sekali, 4% mengatakan beberapa kali dalam satu minggu, dan 3% menerima perlakuan *cyberbullying* 2 atau 3 kali setiap bulan.

Para siswa yang pernah mengalami *cyberbullying* sebanyak 51,3% menceritakan pengalamannya tersebut kepada teman-teman di sekolah, 30,5% memilih tidak menceritakannya kepada siapapun, 17,6% menceritakan kepada orang tua, dan 0,5% menceritakan kepada guru/staf sekolah. Dari hasil tersebut kita dapat melihat bahwa siswa cenderung lebih mempercayai teman-temannya daripada orang yang lebih dewasa (orang tua dan guru) sehingga memilih untuk menceritakan pengalaman *cyberbullying* kepada mereka. Bahkan 30,5% memilih untuk tidak menceritakannya kepada siapapun. Dua hal ini bisa cukup berbahaya karena teman-teman mereka sebagian besar tidak memiliki pengetahuan yang cukup juga mengenai fenomena *cyberbullying* ini sehingga bisa-bisa memberikan saran dan pendapat yang salah kepada si korban. Jika korban memilih untuk tidak menceritakannya kepada siapapun yang ditakutkan adalah si korban akan mengalami depresi karena terus memikirkan, terus merasa takut, dan terus merasa tidak percaya diri akibat pengalamannya tersebut.

Kepada semua siswa baik yang sudah pernah maupun belum pernah mengalami *cyberbullying* ditanyakan apakah mereka sudah pernah mendengar atau mengetahui teman-teman mereka mengalami *cyberbullying*. Hasilnya 60% mengatakan pernah mendengar atau mengetahui teman mereka mengalami *cyberbullying* di dalam sekolah, 54% pernah mendengar atau mengetahui teman mereka mengalami *cyberbullying* di luar sekolah, 11% mengatakan sering mendengar atau mengetahui teman mereka mengalami *cyberbullying* di dalam sekolah, dan 6% mengatakan sering mendengar atau mengetahui teman mereka mengalami *cyberbullying* di luar sekolah. Angka ini tidak berbeda jauh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh McAfee/Harris Interactive Survey (2010) yang menyatakan bahwa 29% dari remaja usia 10 sampai 17 tahun pernah mengalami *cyberbullying*, dan 52% mengatakan bahwa mereka mengetahui bahwa orang lain mengalami *cyberbullying*.

Pada penelitian ini juga berusaha dicari tahu apakah para siswa pernah terlibat dalam aksi *cyberbullying* sebagai pelaku. Hasilnya 32% siswa mengatakan pernah melakukan *cyberbullying*, dan 3% mengatakan sering melakukannya. Sarana yang sering digunakan oleh siswa untuk melakukan *cyberbullying* adalah menggunakan situs jejaring sosial (38,2%), pesan teks/SMS (34,1%), gambar/foto/video clip (5,2%), chat room (3,8%), instant messaging (2,9%), email (2,9%), panggilan telepon/ponsel (2,9%), dan game online (1,7%). Kepada para siswa yang melakukan *cyberbullying* juga ditanyakan alasan mereka melakukan aksi tersebut. 49% siswa menjawab untuk iseng saja, 36% melakukan karena rasa jengkel dan benci terhadap teman, 7% menyatakan karena ingin membalas dendam, dan 4% karena ikut-ikutan teman yang lain. Seperti *bullying* tradisional, alasan melakukan *cyberbullying* kadang sulit untuk ditentukan, kadang-kadang *cyberbullying* dilakukan sebagai respon terhadap putusnya persahabatan atau suatu hubungan, kadang-kadang dilakukan karena kebencian, dan beberapa kasus online *bullying* dilakukan sebagai respon terhadap offline *bullying*. Beberapa anak menganggap *cyberbullying* sebagai sebuah hiburan, sebuah permainan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain (Willard, 2007). Para pelaku bermaksud iseng saja sehingga mereka lebih cenderung menggunakan teknologi daripada melakukannya secara langsung. "Hanya untuk bersenang-senang saja" kadang-kadang dijadikan alasan oleh orang-orang yang melakukan *bullying* (Smith et al., 2004). Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa para remaja menganggap melakukan *bullying* itu sesuatu yang "menyenangkan" (Smith et al., 2008). Pada *cyberbullying* pelaku tidak bisa melihat respon langsung dari si korban sehingga dapat mengurangi kepuasan pelaku yang didapatkan dengan melihat sakit yang ditimbulkannya pada si korban, namun hal ini juga dapat mengurangi rasa empati dari pelaku terhadap si korban. Pelaku mungkin akan mendapatkan penghargaan dari teman-temannya dengan menceritakan aksi yang dilakukan kepada korban (biasanya dengan memperlihatkan gambar/video aksinya) sehingga membuat teman-teman di *gang*-nya menjadi kagum dan membuat teman-temannya menjadi ikut terlibat dalam *cyberbullying*. Faktor "fun" dan "social prestige" menjadi faktor utama pemicu *cyberbullying* selain faktor "balas dendam" (Ybarra and Mitchell, 2004), atau bisa jadi seseorang yang pernah menjadi korban dan ingin membalas dendam dan merasa puas jika melihat orang lain dipermalukan, dengan atau tanpa kehadiran penonton. Hinduja & Patchin (2010b) melakukan penelitian yang berusaha mencari kaitan antara faktor ketegangan/stres dan hubungannya dengan *cyberbullying*. Dari hasil penelitian

yang melibatkan 2000 siswa sekolah menengah di Amerika Serikat terungkap fakta bahwa remaja yang merasa marah atau frustrasi dan remaja yang mengalami ketegangan/stres lebih cenderung untuk melakukan bullying atau *cyberbullying* kepada orang lain. Sehingga remaja yang mengalami stres yang berasal dari konflik dengan sesama teman perlu mengatasi stres tersebut dengan cara yang sehat dan positif.

Kami menanyakan pendapat siswa tentang *cyberbullying* apakah menurut mereka *cyberbullying* memiliki efek yang sama, lebih banyak, atau lebih sedikit bila dibandingkan dengan *bullying* tradisional. Hasilnya 37% siswa mengatakan *cyberbullying* memiliki efek yang lebih banyak terhadap korban, 18% mengatakan efeknya sama, dan 14% mengatakan efeknya lebih sedikit. Pengetahuan tentang efek *cyberbullying* ini penting untuk diketahui oleh para remaja karena seringkali mereka menganggap remeh dan menganggap sudah biasa aksi seperti ini terjadi. Mereka sering tidak mengetahui efek yang bisa ditimbulkan dari aksi *cyberbullying* ini. *Bullying* dalam berbagai bentuk dapat menimbulkan dampak jangka panjang yang cukup serius termasuk turunnya kepercayaan diri, depresi, kemarahan, kegagalan di sekolah, dan di beberapa kasus yang tragis bisa berdampak pada menyakiti diri sendiri atau bunuh diri (Willard, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Hinduja & Patchin (2010a) yang melibatkan 2000 siswa sekolah menengah di Amerika menunjukkan bahwa baik korban maupun pelaku memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah daripada mereka yang tidak pernah mengalami *cyberbullying*. Terhadap konsekuensi emosional, efek *cyberbullying* tidak hanya sampai pada taraf menyakiti perasaan saja namun lebih jauh dari itu, *cyberbullying* dapat merusak jiwa dan kondisi psikologis dari banyak remaja (Hinduja & Patchin, 2010e). Dari hasil penelitian tersebut didapatkan fakta bahwa korban merasa depresi, sedih, dan frustrasi. Juga ditemukan bahwa jumlah remaja perempuan yang mengalami frustrasi atau kemarahan akibat *cyberbullying* lebih banyak daripada remaja laki-laki. *Cyberbullying* bisa menjadi lebih berbahaya daripada *bullying* tradisional karena:

- Mudah untuk dimulai. Hanya diperlukan beberapa "klik" saja dan anonimitas dari *Internet* bisa menghilangkan banyak hambatan yang ditemui dalam aksi tradisional.
- Sulit untuk dihentikan. Kata-kata dan gambar-gambar yang dikirimkan secara *online* bisa tersebar ke seluruh dunia kapanpun juga dan kadang-kadang sulit untuk dihapus.
- Sangat jelas terlihat untuk anak-anak namun tidak jelas terlihat oleh orang dewasa, karena orang dewasa melakukan kegiatan *online* tidak sebanyak anak-anak dan tidak berada di ruang *online* yang sama. Anak-anak juga ragu untuk memberitahukan apa yang terjadi secara *online* maupun melalui ponsel mereka karena mereka mengalami trauma, takut, atau khawatir aktivitas *online* mereka atau penggunaan ponsel mereka akan menjadi dibatasi (Willard, 2007).

Salah satu dampak yang paling mengkhawatirkan dari *cyberbullying* adalah kecenderungan untuk bunuh diri pada korban. Penelitian yang dilakukan Hinduja & Patchin (2010c) mengungkapkan bahwa 20% responden dilaporkan pernah berpikir secara serius untuk bunuh diri. Semua bentuk bullying secara signifikan berkaitan dengan meningkatnya keinginan untuk bunuh diri. Dan percobaan bunuh diri yang dicoba dilakukan oleh korban *cyberbullying* jumlahnya hampir dua kali lebih banyak daripada remaja yang tidak pernah mengalami *cyberbullying*.

Berdasarkan data yang diperoleh tentang lokasi dimana *cyberbullying* ini kerap terjadi dimana didapatkan fakta bahwa *cyberbullying* lebih sering terjadi pada saat siswa berada di lingkungan sekolah, kami menanyakan pendapat siswa tentang pelarangan penggunaan sarana teknologi informasi seperti ponsel maupun *Internet* di sekolah. Hasilnya 43% siswa mengatakan bahwa pelarangan penggunaan perangkat TI di sekolah tidak akan mencegah atau mengurangi terjadinya *cyberbullying* sedangkan 29% siswa setuju dengan pelarangan penggunaan perangkat TI di sekolah untuk mencegah atau mengurangi *cyberbullying*.

## 5. Pembahasan

### 5.1. Tantangan dalam Melawan Cyberbullying

Dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada para responden dapat dilihat bahwa fenomena *cyberbullying* sudah terjadi di kalangan anak dan remaja kita di Indonesia. Namun sayangnya sebagian besar anak dan remaja tidak menyadarinya dan menganggap bahwa perlakuan *cyberbullying* adalah sesuatu yang wajar dilakukan oleh para remaja. Mereka belum mengetahui

dampak yang dapat timbul dari aksi tersebut terutama untuk para korban. Ada 2 macam tantangan yang ada saat ini yang membuat aksi *cyberbullying* sulit untuk dicegah (Hinduja & Patchin, 2010d). Tantangan yang pertama adalah banyak orang tidak melihat bahaya atau dampak serius dari *cyberbullying* ini. Hal ini terjadi karena orang menganggap ada bentuk aksi agresi atau penyerangan yang lain yang lebih serius daripada *cyberbullying*. Meskipun benar bahwa ada banyak masalah lain yang dihadapi oleh anak-anak, remaja, orang tua, sekolah, dan penegak hukum namun tetap harus bisa diterima bahwa *cyberbullying* adalah satu masalah yang jika diabaikan akan menjadi lebih serius dampaknya. Tantangan yang lain berkaitan dengan siapa yang akan bertanggung jawab terhadap penyalahgunaan teknologi. Orang tua kadang mengatakan bahwa mereka tidak memiliki cukup ketrampilan untuk bisa terus memantau aktivitas *online* anak mereka, guru kadang takut untuk mencampuri masalah-masalah yang terjadi di luar sekolah, dan penegak hukum bersikeras tidak mau terlibat jika tidak ada bukti yang jelas dari sebuah kejahatan atau ancaman yang signifikan terhadap keselamatan seseorang. Masalah *cyberbullying* ini sebenarnya tidak hanya menjadi masalah anak dan remaja saja. Banyak pihak yang harus ikut peduli dan bertanggung jawab atas terjadinya permasalahan ini. Pihak-pihak lain tersebut mencakup orang tua, sekolah, konselor, para penegak hukum, media sosial, dan masyarakat umum. Tantangan-tantangan di atas inilah yang menyebabkan aksi *cyberbullying* terus berlanjut dan semakin meningkat jumlahnya karena tidak segera ditangani. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dibutuhkan kerjasama dari pihak-pihak tersebut.

## 5.2. Peranan Para Stakeholder dalam Cyberbullying

Untuk mencegah terjadinya *cyberbullying*, orang tua harus memberikan edukasi kepada anak-anak mereka tentang perilaku *online* yang benar dan aman. Orang tua juga harus melakukan pemantauan terhadap aktivitas *online* anak-anak mereka yang bisa dilakukan baik secara informal maupun formal. Cukup menyedihkan melihat hasil kuesioner yang menyatakan bahwa para remaja lebih cenderung untuk menceritakan pengalaman mereka kepada teman-teman mereka daripada kepada orang tua mereka. Ini menandakan bahwa kurang ada hubungan dan komunikasi yang baik dan terbuka antara orang tua dengan anak mereka. Untuk itu orang tua harus dapat menumbuhkan dan memelihara komunikasi yang terbuka dengan anak sehingga saat mereka mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan saat menggunakan komputer atau ponsel mereka dapat menyampaikannya kepada orang tua.

Seringkali orang tua tidak mengetahui jika anak mereka mengalami *cyberbullying*. Oleh sebab itu orang tua harus dapat melihat tanda-tanda yang menunjukkan bahwa *cyberbullying* telah dialami oleh anak mereka. Seorang anak atau remaja mungkin menjadi korban dari *cyberbullying* jika mereka secara tiba-tiba berhenti menggunakan komputer atau ponselnya, terlihat gugup atau kaget jika sebuah pesan instant atau *email* muncul, kelihatan tidak nyaman untuk pergi ke sekolah atau keluar rumah, kelihatan marah, depresi atau frustrasi setelah menggunakan komputer atau ponsel, menghindari diskusi tentang apa yang telah mereka lakukan pada komputer atau ponsel, atau menjadi menarik diri dari teman-teman dan keluarganya.

Jika anak mengalami *cyberbullying* hal terbaik yang dapat dilakukan orang tua adalah meyakinkan bahwa mereka merasa aman dan nyaman serta memberikan dukungan yang dibutuhkan. Orang tua harus bisa meyakinkan anak mereka bahwa mereka semua menginginkan akhir yang sama yaitu *bullying* akan berhenti dan hidup tidak akan menjadi lebih sulit lagi. Orang tua bisa bekerjasama dengan guru/sekolah atau menghubungi orang tua si pelaku atau pihak berwenang untuk mendiskusikan permasalahan yang terjadi. Sebaliknya jika anak menjadi pelaku *cyberbullying* maka orang tua harus mau mengingatkan dan mengajarkan sikap dan nilai moral yang positif kepada anak tentang memperlakukan orang lain dengan baik dan hormat dan menjelaskan konsekuensi negatif yang dapat muncul dari tindakannya.

Sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam ikut serta mencegah terjadinya *cyberbullying*. Langkah penting yang bisa diambil sekolah adalah dengan memberikan edukasi kepada komunitas sekolah tentang tanggung jawab dalam penggunaan *Internet* dan teknologi digital yang lain. Murid-murid harus menyadari bahwa semua bentuk *bullying* adalah salah dan siapa saja yang terlibat akan mendapatkan tindakan disiplin. Secara umum penting untuk bisa menciptakan dan memelihara iklim sekolah yang saling menghormati/menghargai dan penuh integritas dimana jika ada pelanggaran akan ada sanksi baik formal maupun informal. Lingkungan

sekolah yang positif akan dapat membantu mengurangi frekuensi terjadinya kejadian-kejadian negatif di sekolah termasuk *bullying*. Untuk itu para pendidik harus bisa mendemonstrasikan dukungan emosional, atmosfer yang hangat dan penuh perhatian, fokus yang kuat pada proses pembelajaran dan akademik, dan mendorong tumbuhnya kepercayaan diri murid yang sehat. Selain itu penting juga bagi sekolah untuk menciptakan dan mempromosikan atmosfer dimana kejadian-kejadian tertentu tidak bisa ditoleransi oleh murid-murid maupun oleh para staf. Di sekolah yang memiliki iklim positif, murid-murid bisa mengetahui apa yang boleh dilakukan dan tidak.

Bagi anak dan remaja sendiri, penting bagi mereka untuk terus menjalin komunikasi dengan orang dewasa yang mereka percayai, baik itu orang tua, guru, maupun orang lain sehingga jika ada pengalaman yang tidak menyenangkan mereka dapat menceritakannya kepada mereka. Jika anak/remaja mengalami *cyberbullying* penting untuk menyimpan semua bukti sehingga orang dewasa bisa membantu mengatasi situasi. Bukti ini bisa berupa catatan *log* atau catatan tanggal dan waktu dan isi dari pesan yang mengganggu itu sendiri. Untuk mencegah *cyberbullying* anak/remaja dapat memanfaatkan pengaturan privasi yang ada di situs-situs jejaring sosial, maupun *social software* (*instant messaging, email, chat program*). Pengguna bisa menyesuaikan pengaturan untuk membatasi dan memonitor siapa saja yang dapat berkomunikasi dengan mereka dan siapa saja yang dapat membaca konten *online* mereka.

Orang-orang yang menjadi penonton juga memiliki peran yang sangat penting. Mereka yang menyaksikan *cyberbullying* biasanya tidak mau ikut terlibat karena takut mereka akan mendapatkan masalah meskipun mereka tahu bahwa yang mereka saksikan itu salah dan seharusnya dihentikan. Bagaimanapun juga, dengan tidak melakukan apa-apa berarti mereka melakukan sesuatu yaitu membiarkan sesuatu yang salah terjadi. Penonton sebenarnya dapat membuat perbedaan yang besar dalam memperbaiki situasi untuk korban *cyberbullying* yang kadang-kadang merasa tidak berdaya dan membutuhkan seseorang yang bisa menyelamatkannya. Penonton seharusnya bisa bangun untuk membantu korban dan bisa meminta bantuan kepada orang dewasa yang bisa memperbaiki situasi ini. Penonton juga tidak boleh ikut-ikutan memanasakan suasana, misalnya dengan ikut menyebarluaskan pesan yang menyakitkan atau menertawakan konten-konten atau gurauan-gurauan yang sifatnya menghina/merendahkan.

Para penegak hukum juga memiliki peran dalam mencegah dan merespon terjadinya *cyberbullying*. Aturan-aturan dan hukum-hukum yang berkaitan dengan penggunaan sarana *online* harus diketahui dan dikuasai dengan benar. Jika terjadi tindakan *cyberbullying* mereka harus turun tangan sesuai dengan aturan yang berlaku. Bahkan meskipun belum sampai pada level kriminal para penegak hukum harus bisa membantu dengan cara memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang seriusnya tindakan *cyberbullying* ini. Para penegak hukum dapat melakukan sosialisasi kepada orang tua-orang tua tentang aturan-aturan hukum yang berkaitan dengan *cyberbullying* ini sehingga orang tua memiliki pengetahuan dan dapat mengambil tindakan yang benar dan cepat jika anak mereka mengalami tindakan yang tidak menyenangkan.

### 5.3. Hal yang dapat Dilakukan untuk Menghadapi Cyberbullying

Untuk mencegah dan menghentikan terjadinya *cyberbullying* para remaja perlu mengetahui hal-hal apa saja yang dapat mereka lakukan supaya *cyberbullying* tidak terjadi kepada mereka atau jika *cyberbullying* sudah terjadi, aksi tersebut dapat dihentikan sehingga tidak menimbulkan dampak yang lebih besar terhadap korban. Berikut adalah 10 tips untuk para remaja agar dapat mencegah terjadinya *cyberbullying*: (Hinduja & Patchin, 2012a): 1) Menedukasi diri sendiri, 2) Lindungi *password* yang dimiliki, 3) Jangan memposting foto-foto diri sembarangan, 4) Jangan pernah membuka pesan-pesan yang tidak teridentifikasi atau tidak diminta, 5) Selalu melakukan *logout* dari akun *online*, 6) Pikirkan baik-baik sebelum memposting sesuatu, 7) Meningkatkan kesadaran tentang *cyberbullying*, 8) Pengaturan engendalian privasi, 9) lakukan pencarian nama secara teratur di mesin-mesin pencari utama, 10) Jangan menjadi pelaku *cyberbullying*.

Sebagian besar korban *cyberbullying* tidak tahu bagaimana harus merespon tindakan yang mereka alami. Seringkali mereka hanya diam dan berharap *cyberbullying* yang mereka alami dapat berhenti dengan sendirinya, namun dalam kenyataannya sikap diam tidak menjamin *cyberbullying* dapat dihentikan bahkan dapat menjadi semakin parah. Jika remaja mengalami *cyberbullying* ada

beberapa tips bagaimana seharusnya mereka meresponnya sehingga *cyberbullying* yang terjadi bisa dihentikan (Hinduja & Patchin, 2012b): 1) Tegas dalam mengambil sikap, 2) Abaikan pelaku dan tindakannya, 3) Jangan pernah membalas, 4) Katakan kepada pelaku untuk berhenti, 5) Bicara tentang hal itu kepada orang lain, 6) Simpan semua bukti, 7) Memblokir akses pelaku *cyberbullying*, 8) Melaporkannya ke penyedia konten, 9) Jangan pernah meneruskan pesan dari pelaku *cyberbullying*, 10) Menelepon polisi.

*Cyberbullying* dapat terjadi di lingkungan rumah maupun sekolah. Hal ini membuat pihak yang berkaitan tidak dapat melepaskan tanggung jawab terhadap terjadinya *cyberbullying*. Pihak tersebut adalah orang tua dan sekolah. Baik orang tua maupun sekolah perlu untuk mengetahui langkah-langkah apa saja yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengurangi terjadinya *cyberbullying*. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk mencegah terjadinya *cyberbullying* terhadap anak mereka: (Hinduja & Patchin, 2009b): 1) Menetapkan bahwa semua aturan yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang dalam kehidupan nyata juga berlaku dalam berinteraksi secara *online* atau melalui ponsel dan menyampaikan bahwa *cyberbullying* dapat menimbulkan bahaya, 2) Pastikan bahwa sekolah anak memiliki program pendidikan "*Internet Safety*", 3) Mendidik anak-anak tentang perilaku ber-*Internet* yang tepat, 4) Memberi contoh penggunaan teknologi yang tepat, 5) Memantau kegiatan anak saat mereka *online*. 6) Gunakan perangkat lunak untuk *filtering* dan *blocking* sebagai pendekatan untuk keamanan *online*, 7) Carilah tanda-tanda yang menunjukkan ada sesuatu yang tidak normal yang terjadi sehubungan dengan penggunaan teknologi anak-anak. Jika anak-anak menjadi menarik diri atau penggunaan *Internet* mereka menjadi obsesif, menandakan mereka bisa menjadi korban ataupun pelaku *cyberbullying*, 8) Memanfaatkan sebuah "*Internet Use Contract*" dan "*Cell Phone Use Contract*" untuk mendorong pemahaman yang jelas tentang apa yang pantas dan apa yang tidak pantas berkaitan dengan penggunaan teknologi komunikasi, 9) Menumbuhkan dan mempertahankan komunikasi yang terbuka dengan anak, 10) Ajarkan dan perkuat nilai-nilai moral positif tentang bagaimana seharusnya orang lain diperlakukan dengan hormat dan bermartabat.

Sedangkan dibawah ini merupakan tips bagi para orang tua untuk merespon bilamana menemui kenyataan bahwa anak mereka mengalami *cyberbullying* (Hinduja & Patchin, 2009d) : 1) Pastikan anak anda merasa aman dan selamat dan tunjukkan dukungan, 2) Menyelidiki situasi secara menyeluruh sehingga orang tua dapat sepenuhnya memahami apa yang terjadi, siapa yang terlibat, dan bagaimana semuanya dimulai, 3) Menahan diri untuk tidak segera melarang akses ke *instant messaging*, *email*, situs jejaring sosial, ponsel, atau *Internet* pada umumnya, 4) Jika dianggap perlu, hubungi orang tua dari pelaku, atau jadwalkan pertemuan dengan administrator sekolah (atau guru yang dipercaya) untuk membahas masalah tersebut, 5) Bila perlu, hubungi dan bekerjasama dengan penyedia layanan *Internet*, penyedia layanan telepon, atau penyedia layanan konten (MySpace atau Facebook, misalnya) untuk menyelidiki masalah atau menghilangkan materi-materi yang menyinggung, 6) Bila perlu, hubungi polisi, 7) Bicarakan dengan orangtua lain melalui organisasi sekolah dan organisasi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan *cyberbullying*, 8) Terapkan konsekuensi tegas jika anak anda terlibat dalam perilaku *cyberbullying*, dan meningkat ke hukuman jika perilaku tersebut terus berulang atau menjadi sangat serius, sehingga anak Anda menyadari bahwa melecehkan orang lain secara *online* merupakan perbuatan yang tidak dapat diterima, 9) Bekerjasama dengan sekolah anak anda, 10) Bicaralah dengan anak anda tentang permasalahan secara detil, dan pastikan bahwa anda benar-benar memahami peran kedua pihak, apa motivasinya, dan bagaimana teknologi telah disalahgunakan. Bekerja sama dengan anak untuk memutuskan tindakan apa yang harus dilakukan, termasuk meminta masukan mereka untuk menyelesaikan permasalahan.

Pihak sekolah juga tidak dapat melepaskan tanggung jawab atas terjadinya *cyberbullying* terhadap siswa-siswa mereka, meskipun kejadian tersebut tidak terjadi di dalam lingkungan sekolah. Kebijakan baru tentang *bullying* di Amerika Serikat menyatakan bahwa sekolah sekarang bisa dimintai pertanggungjawaban bila ada siswa yang mengalami pelecehan lewat Facebook. Pejabat Departemen Pendidikan Amerika Serikat mengatakan bahwa tindakan hukum bisa diambil jika sekolah tidak menangani pelecehan secara serius dan jika ditemukan bahwa sebenarnya mereka "cukup tahu" tentang perilaku siswanya (Huffingtonpost, 2011). Melihat hal tersebut sangat penting bagi pihak sekolah untuk mengetahui hal-hak apa saja yang bisa dilakukan untuk mencegah maupun merespon aksi *cyberbullying* yang terjadi. Berikut adalah

beberapa tips untuk mencegah *cyberbullying* bagi pihak sekolah (Hinduja & Patchin, 2009a): 1) Secara formal menilai sejauh mana dan apa saja pemasalahan yang terjadi di sekolah dengan cara mengumpulkan survei dan atau wawancara dengan siswa, 2) Mengajari siswa bahwa segala bentuk *bullying* adalah tidak dapat diterima, dan bahwa perilaku *cyberbullying* adalah melanggar disiplin, 3) Tentukan aturan yang jelas mengenai penggunaan *Internet*, komputer, dan perangkat elektronik lainnya, 4) Gunakan metode *peer mentoring* - di mana siswa yang lebih tua secara informal mengajarkan pelajaran dan berbagi pengalaman dengan siswa yang lebih muda - untuk mempromosikan interaksi *online* yang positif, 5) Konsultasikan dengan pengacara sekolah sebelum insiden terjadi untuk mengetahui tindakan apa yang dapat atau harus diambil dalam berbagai situasi, 6) Buat kontrak formal yang komprehensif khusus untuk *cyberbullying* dalam manual kebijakan sekolah, atau memberikan klausa dalam "*honor code*" formal yang mengidentifikasi *cyberbullying* sebagai contoh perilaku yang tidak pantas, 7) Mengimplementasikan perangkat lunak *blocking/filtering* pada jaringan komputer untuk mencegah akses ke situs *web* atau perangkat lunak tertentu, 8) Menumbuhkan iklim sekolah yang positif, karena hasil penelitian telah menunjukkan ada hubungan antara lingkungan yang "negatif" di sekolah dengan peningkatan prevalensi dari *cyberbullying* di antara siswa, 9) Mendidik komunitas sekolah, 10) Tentukan siswa yang menjadi "*Expert Cyberbullying*" di sekolah yang bertanggung jawab untuk mendidik dirinya sendiri tentang masalah ini dan kemudian menyampaikannya ke siswa yang lain di sekolah.

Jika *cyberbullying* sudah terjadi sekolah harus memberikan respon yang tepat. Berikut adalah hal-hal yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk merespon terjadinya *cyberbullying* yang melibatkan siswa-siswa sekolahnya (Hinduja & Patchin, 2009c): 1) Menyelidiki semua insiden sehingga sekolah dapat mengarahkan sumber daya yang dibutuhkan dan jika perlu memberikan sanksi disiplin kepada siswa yang membutuhkannya, 2) Mintalah dukungan dari anggota penegak hukum untuk membantu, khususnya ketika melibatkan ancaman terhadap keselamatan siswa atau staf, 3) Setelah sekolah mengidentifikasi pihak yang bersalah, ambil respon yang sepadan dengan kerugian yang ditimbulkan dan gangguan yang terjadi, 4) Bekerjasama dengan orang tua untuk menyampaikan kepada siswa bahwa perilaku *cyberbullying* adalah hal yang serius dan tidak akan ditoleransi di sekolah, 5) Sekolah dapat menganjurkan orang tua untuk menghubungi pengacara, 6) Hubungi penyedia ponsel jika ancaman atau konten secara eksplisit dikirim melalui perangkat tersebut, 7) Simpan semua bukti *cyberbullying*, 8) Hubungi dan bekerjasama dengan MySpace, Facebook, atau lingkungan *web* lain di mana *bullying* terjadi, 9) Mintalah saran dari sekolah lain tentang insiden yang mungkin pernah terjadi di sekolah mereka, 10) Gunakan strategi respon informal yang kreatif, terutama untuk bentuk *cyberbullying* yang minor yang tidak mengakibatkan kerugian yang signifikan. Penting untuk mengirimkan pesan kepada seluruh komunitas sekolah bahwa *bullying* dalam bentuk apapun adalah salah.

## 6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan kepada siswa-siswi SMP dan SMU di kota Magelang, Yogyakarta dan Semarang didapatkan informasi bahwa fenomena *cyberbullying* telah terjadi di kalangan remaja kita. Meskipun belum didapatkan kasus yang sangat serius namun sudah cukup banyak remaja yang mengalami *cyberbullying* yaitu sebanyak 28% dari 363 siswa. Pelaku *cyberbullying* kebanyakan adalah teman sekolah dan jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki (50%). Sarana teknologi informasi yang banyak digunakan untuk *cyberbullying* ini adalah dengan menggunakan situs jejaring sosial (35%) dan pesan teks (SMS) (33%). Sedangkan perlakuan *cyberbullying* yang paling banyak diterima oleh korban adalah diejek/diolok-olok/dimaki-maki lewat sarana tersebut. Kebanyakan korban yang mendapat perlakuan *cyberbullying* menceritakan pengalaman yang mereka alami kepada teman-teman mereka (51,3%). Kepada semua siswa ditanyakan apakah mereka pernah mendengar atau mengetahui orang lain mengalami *cyberbullying*, hasilnya 60% responden mengatakan pernah mendengar atau mengetahuinya. Selain mencari tahu apakah siswa pernah menjadi korban *cyberbullying*, ditanyakan juga apakah mereka pernah menjadi pelaku *cyberbullying*. Hasilnya 32% siswa mengatakan pernah melakukan *cyberbullying* dan sarana yang paling populer untuk melakukan aksinya adalah dengan menggunakan situs jejaring sosial. Alasan mereka melakukan *cyberbullying* kepada teman-teman mereka sebagian besar menjawab hanya karena iseng saja (49%). Selanjutnya kami menanyakan



tentang efek dari *cyberbullying* bila dibandingkan dengan bullying tradisional. Hasilnya lebih banyak siswa (38%) mengatakan *cyberbullying* memiliki efek yang lebih besar terhadap korban. Namun terlihat dari hasil kuesioner dan komentar-komentar yang diberikan oleh siswa bahwa istilah "*cyberbullying*" ini relatif masih baru untuk mereka dan masih banyak yang belum paham tentang bahaya dari *cyberbullying* ini. Ini terbukti dari banyaknya siswa yang masih menganggap *cyberbullying* sebagai sesuatu yang wajar dilakukan oleh remaja.

*Cyberbullying* bukan semata-mata masalah remaja saja namun juga menjadi tanggung jawab *stakeholder* yang lain termasuk orang tua, sekolah, masyarakat, para penegak hukum dan lain sebagainya. Orang tua harus terus memantau dan menjaga komunikasi dengan anak-anak mereka sehingga mereka cepat mengetahui jika ada sesuatu yang tidak beres dengan anak mereka dan anakpun tidak ragu untuk menceritakan apa yang mereka alami kepada orang tua mereka. Hal ini harus dikedepankan karena dari hasil kuesioner masih cukup sedikit korban mau yang menceritakan pengalamannya kepada orang tua (17,6%). Peran pihak sekolah yang utama untuk mencegah dan mengatasi *cyberbullying* adalah dengan memberikan edukasi kepada seluruh komunitas sekolah tentang penggunaan *Internet* dan sarana teknologi yang lain dengan bertanggung jawab dan dengan menciptakan lingkungan sekolah yang positif. Para penegak hukum juga memiliki peran untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang aturan-aturan hukum yang berkaitan dengan *cyberbullying* ini.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi *cyberbullying* ini. Masing-masing *stakeholder* memiliki tugas untuk melakukan sesuatu sesuai dengan perannya agar *cyberbullying* ini dapat dicegah dan dihentikan. Untuk itu dibutuhkan juga kerjasama dari semua pihak yang terkait ini. Dengan respon yang tepat baik dari pihak korban, orang tua maupun sekolah, aksi *cyberbullying* ini dapat dihentikan, namun jika salah memberikan respon bisa jadi aksi ini akan semakin meningkat dan akan sangat merugikan bagi korban.

## Referensi

- Aftab, P. 2011. *What is Cyberbullying?* (Online). ([aftab.com/index.php?page=cyberbullying](http://aftab.com/index.php?page=cyberbullying), diakses tanggal 18 Juli 2011)
- Anderson, T., Sturm, B. 2007. *Cyberbullying from Playground to Computer*. *Young Adult Library Services*, 5, 24-27.
- Ar1cak, O. T. 2009. *Psychiatric Symptomatology as a Predictor of Cyberbullying Among Ununiversity Students*. *Eurasian Journal of Educational Research*, 34, 167-184.
- Beran, T., Li, Q. 2005. *Cyber-Harassment A Study of a New Method for an Old Behavior*. *Journal of Educational Computing Research*, 32, 265-277.
- Blanchard A. & Horan T. 2000. *Social Dimensions of Information Technology: Issues for the New Millennium*. David Garson ed. Idea Group Publishing, 6-22.
- Common Sense Media. 2010. *Cyberbullying —Damage in a Digital Age*. A Common Sense Media White Paper. (Online). ([www.ncta.com/PublicationType/WhitePaper/Cyberbullying-Damage-in-a-Digital-Age.aspx](http://www.ncta.com/PublicationType/WhitePaper/Cyberbullying-Damage-in-a-Digital-Age.aspx), diakses tanggal 18 Februari 2012)
- Dehue, F., Bolman, C., Vllink, T. 2008. *Cyberbullying Youngsters' Experiences and Parental Perception*. *CyberPsychology Behavior*, 11, 217-223.
- Denies, Y., James, S.D., & Netter, S. 2010. *Mean Girls: Cyberbullying Blamed for Teen Suicides*. (Online). (<http://abcnews.go.com/GMA/Parenting/girls-teen-suicide-calls-attention-cyberbullying/story?id=9685026>, diakses tanggal 2 Juli 2011)
- Gengler, C. 2006. *Teens and the Internet*. (Online). ([www.extension.umn.edu/capacity/fd/sites/parenting/programs/familiesWithTeens/teenTalk/tt\\_internet\\_revised.pdf](http://www.extension.umn.edu/capacity/fd/sites/parenting/programs/familiesWithTeens/teenTalk/tt_internet_revised.pdf), diakses tanggal 2 Januari 2012)
- Gutnick A, Kotler J, Robb M, Takeuchi L. 2011. *Always Connected: The New Digital Media Habits of Young Children*. Joan Ganz Cooney Center.
- Hinduja, S. & Patchin, J.W. 2009a. *Preventing Cyberbullying: Top Ten Tips for Educators*. (Online). ([www.cyberbullying.us/Top\\_Ten\\_Tips\\_Educators\\_Cyberbullying\\_Prevention.pdf](http://www.cyberbullying.us/Top_Ten_Tips_Educators_Cyberbullying_Prevention.pdf), diakses tanggal 10 Januari 2012)
- Hinduja, S. & Patchin, J.W. 2009b. *Preventing Cyberbullying: Top Ten Tips for Parents*. (Online). ([www.cyberbullying.us/Top\\_Ten\\_Tips\\_Parents\\_Cyberbullying\\_Prevention.pdf](http://www.cyberbullying.us/Top_Ten_Tips_Parents_Cyberbullying_Prevention.pdf), diakses tanggal 10 Januari 2012)

- Hinduja, S. & Patchin, J.W. 2009c. *Responding to Cyberbullying: Top Ten Tips for Educators*. (Online). ([www.cyberbullying.us/Top\\_Ten\\_Tips\\_Educators\\_Cyberbullying\\_Response.pdf](http://www.cyberbullying.us/Top_Ten_Tips_Educators_Cyberbullying_Response.pdf), diakses tanggal 10 Januari 2011)
- Hinduja, S. & Patchin, J.W., 2009d, *Responding to Cyberbullying: Top Ten Tips for Parents*. (Online). ([www.cyberbullying.us/Top\\_Ten\\_Tips\\_Parents\\_Cyberbullying\\_Response.pdf](http://www.cyberbullying.us/Top_Ten_Tips_Parents_Cyberbullying_Response.pdf), diakses tanggal 10 Januari 2011)
- Hinduja, S. & Patchin, J.W. 2010a. *Cyberbullying and Self Esteem: Cyberbullying Research Summary*. (Online). ([www.cyberbullying.us/cyberbullying\\_and\\_self\\_esteem\\_research\\_fact\\_sheet.pdf](http://www.cyberbullying.us/cyberbullying_and_self_esteem_research_fact_sheet.pdf), diakses tanggal 20 Juni 2011)
- Hinduja, S. & Patchin, J.W. 2010b. *Cyberbullying and Strain: Cyberbullying Research Summary*. (Online), ([www.cyberbullying.us/cyberbullying\\_and\\_strain\\_research\\_fact\\_sheet.pdf](http://www.cyberbullying.us/cyberbullying_and_strain_research_fact_sheet.pdf), diakses tanggal 20 Juni 2011)
- Hinduja, S. & Patchin, J.W. 2010c. *Cyberbullying and Suicide: Cyberbullying Research Summary*. (Online). ([www.cyberbullying.us/cyberbullying\\_and\\_suicide\\_research\\_fact\\_sheet.pdf](http://www.cyberbullying.us/cyberbullying_and_suicide_research_fact_sheet.pdf), diakses tanggal 20 Juni 2011)
- Hinduja, S. & Patchin, J.W. 2010d. *Cyberbullying: Identification, Prevention, and Response*. (Online). ([www.cyberbullying.us/Cyberbullying\\_Identification\\_Prevention\\_Response\\_Fact\\_Sheet.pdf](http://www.cyberbullying.us/Cyberbullying_Identification_Prevention_Response_Fact_Sheet.pdf), diakses tanggal 20 Juni 2011)
- Hinduja, S. & Patchin, J.W. 2010e. *Emotional and Psychological Consequences: Cyberbullying Research Summary*. (Online). ([www.cyberbullying.us/cyberbullying\\_emotional\\_consequences.pdf](http://www.cyberbullying.us/cyberbullying_emotional_consequences.pdf), diakses tanggal 20 Juni 2011)
- Hinduja, S. & Patchin, J.W. 2012a. *Preventing Cyberbullying: Top Ten Tips for Teens*. (Online). ([www.cyberbullying.us/Top\\_Ten\\_Tips\\_Teens\\_Prevention.pdf](http://www.cyberbullying.us/Top_Ten_Tips_Teens_Prevention.pdf), diakses tanggal 20 Juni 2011)
- Hinduja, S. & Patchin, J.W. 2012b. *Responding to Cyberbullying: Top Ten Tips for Teens*. (Online). ([www.cyberbullying.us/Top\\_Ten\\_Tips\\_Teens\\_Response.pdf](http://www.cyberbullying.us/Top_Ten_Tips_Teens_Response.pdf), diakses tanggal 20 Juni 2011)
- Howard, P., Raine, L., & Jones, S. 2001. *Days and Nights on The Internet: The Impact of A Diffusing Technology*. *The American Behavioral Scientist* 45(3): 383-404.
- Huffingtonpost. 25 May 2011. *School Bullying: Admin Can Be Liable For Harassment Online, Off Campus*. (Online). ([www.huffingtonpost.com/2011/03/17/school-bullying-liability\\_n\\_836897.html](http://www.huffingtonpost.com/2011/03/17/school-bullying-liability_n_836897.html), diakses tanggal 10 Februari 2012)
- Katz, J. E., Rice, R. E., & Aspden, P. 2001. *The Internet, 1995-2000: Access, Civic Involvement, and Social Interaction*. *The American Behavioral Scientist* 45(3): 405-419.
- Katzer, C., Fetchenhauer, D., Belschak, F. 2009. *Cyberbullying Who are The Victims? A Comparison of Victimization in Internet Chatrooms and Victimization in School*. *Journal of Media Psychology Theories, Methods, and Applications*, 21, 25-36.
- Kim Jeong Hwan. 2004. "Ch'o'ngsonyo'n u'i int'o'net chungdok munje wa taech'aek ekwanan yo'n'gu." (*A Study on Problem and Policy of Youth Internet Addiction*). *Han'guk kajok pokchihak* (Korean Journal of Family Social Work) 9(2): 21-34.
- Kim Kwang Soo. 2002. "Int'o'net chungdok kwa ch'o'ngsonyo'n sooe u'i kwan'gye." (*The Relationship between Adolescents' Internet Addiction and Alienation*). *Kyoyuk simni yo'n'gu* (Korean Journal of Educational Psychology) 16(1): 5-22.
- Kowalski, M. R., Limber, P. S., Agatson, W. P. 2008. *Cyberbullying: Bullying in the Digital Age*. Malden, MA Blackwell Publishing.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P. 2007. *Electronic Bullying Among Middle School Students*. *Journal of Adolescent Health*, 41, 522-530.
- Li, Q. 2006. *Cyberbullying in Schools A Research of Gender Differences*. *School Psychology International*, 27, 157-170.
- Lim Jin Sook, Park Jong O & Kim Seong Sik. 2004. "Ch'o'ngsonyo'n u'i int'o'net chungdok munje kaeso'n u'l wihan sangdam chiwo'n sisu't'em mohyo'ng kaebal." (*Development of Counseling Support System Model for Improving Student's Internet Addiction Problem*). *Cho'ngbo kyoyukhakhoe nonmunji* (Korea Journal of Information Education) 8(4): 523-536.

- Ma, X. 2002. *Bullying in Middle School Individual and School Characteristics of Victims and Offenders*. *School Effectiveness and School Improvement*, 13, 63-89.
- Mcafee/Harris Interactive Survey. 2010. *The Secret Online Lives of Teens*. (Online). ([us.mcafee.com/en-us/local/docs/lives\\_of\\_teens.pdf](http://us.mcafee.com/en-us/local/docs/lives_of_teens.pdf), diakses tanggal 12 Februari 2012)
- Na Dong Suk. 2004. "Yo'n'gu nonmun: Cho'ngsonyo'n u'i pihaeng so'ngnyang kwasahoejo'k chiji ka int'o'net chungdok kyo'ngnyang e mich'inu'n yo'ngnyang." (A Study on Adolescent's Internet Addiction by Their Delinquent Proneness and Social Support). *Ch'o'ngsonyo'nak yo'n'gu* (Korea Journal of Youth Studies) 11(3): 23-43.
- Nie, N. H. 2001. *Sociability, Interpersonal Relations, and The Internet: Reconciling Conflicting Findings*. *The American Behavioral Scientist* 45(3): 420-435.
- Nie, N. H., & Erbring, L. 2000. *Internet and Society: A Preliminary Report*. (Online). ([www.stanford.edu/group/siqss](http://www.stanford.edu/group/siqss), diakses tanggal 20 Desember 2011)
- NN. 2009. *What is Cyberbullying, Exactly?*. (Online). ([www.stopcyberbullying.org/what\\_is\\_cyberbullying\\_exactly.html](http://www.stopcyberbullying.org/what_is_cyberbullying_exactly.html), diakses tanggal 20 Juni 2011)
- NN. 2010. *Kekerasan Dunia Maya dan Depresi*. (Online). ([www.mediaindonesia.com/read/2010/09/22/169941/78/22/Kekerasan-Dunia-Maya-dan-Depresi](http://www.mediaindonesia.com/read/2010/09/22/169941/78/22/Kekerasan-Dunia-Maya-dan-Depresi), diakses tanggal 20 Juni 2011)
- NN. 2011. *Dua Gadis Bunuh Diri Akibat "Di-Bully" Di Facebook*. (Online). ([www.permisi.us/showthread.php?t=3084](http://www.permisi.us/showthread.php?t=3084), diakses tanggal 20 Juni 2011)
- Olweus, D. 1993. *Bullying at School. What We Know and What We Can Do*. Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Orleans, M., & Laney, M. C. 2000. *Children's Computer Use in The Home: Isolation or Socialization?* *Social Science Computer Review* 18(1): 56-72.
- Peter K. Smith, Jess Mahdavi, Manuel Carvalho, Sonja Fisher, Shanette Russell, and Neil Tippett. 2008. *Cyberbullying: Its Nature and Impact in Secondary School Pupils*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 49:4 (2008), pp 376-385
- Pew Internet and American Life Project. 2010. *Social Media and Young Adults*. (Online). ([www.pewinternet.org/Reports/2010/Social-Media-and-Young-Adults.aspx](http://www.pewinternet.org/Reports/2010/Social-Media-and-Young-Adults.aspx), diakses tanggal 10 Januari 2012)
- Proctor, A.B., Hinduja, S. & Patchin, J.W. 2009. *Victimization of Adolescent Girls: Cyberbullying Research Summary*. (Online). ([www.cyberbullying.us/cyberbullying\\_girls\\_victimization.pdf](http://www.cyberbullying.us/cyberbullying_girls_victimization.pdf), diakses tanggal 20 Desember 2011)
- Pruijt, H. 2002. *Social Capital and The Equalizing Potential of The Internet*. *Social Science Computer Review* 20(2): 109-115.
- Pyle, L. 2008. *Teens and Internet Communication: What's Normal and What's A Problem?* *Alternative Journal of Nursing* July 2008, Issue 17
- Raskauskas, J., Stoltz, A. D. 2007. *Involvement in Traditional and Electronic Bullying Among Adolescents*. *Developmental Psychology*, 43, 564-575.
- Rigby, K. 1997. *Bullying in Schools and What to Do about it*. London: Jessica Kingsley.
- Shariff, S. 2008. *Cyber-Bullying Issues and Solutions for the School, the Classroom and the Home*. New York: Routledge.
- Shenk, D. 1997. *Data Smog: Surviving the Information Glut*. Infomedia.
- Smith, P., Mahdavi, J., Carvalho, M., and Tippett, N. (n.d.). *An Investigation Into Cyberbullying, Its Forms, Awareness and Impact, and The Relationship Between Age and Gender in Cyberbullying*. (Online). ([www.anti-bullyingalliance.org.uk/downloads/pdf/cyberbullyingreportfinal230106\\_000.pdf](http://www.anti-bullyingalliance.org.uk/downloads/pdf/cyberbullyingreportfinal230106_000.pdf), diakses tanggal 20 Juni 2011)
- Smith, P.K., Talamelli, L., Cowie, H., Naylor, P., & Chauhan, P. 2004. *Profiles of Non Victims, Escaped Victims, Continuing Victims and New Victims of School Bullying*. *British Journal of Educational Psychology*, 74, 565-581.
- The Minnesota Attorney General's Office. 2006. *The Facts on Teen Internet Use*. (Online). ([www.ag.state.mn.us/PDF/consumer/FactsOnTeenInternetUse.PDF](http://www.ag.state.mn.us/PDF/consumer/FactsOnTeenInternetUse.PDF), diakses tanggal 2 Januari 2012)
- Wellman, B., Haase, A. Q., & Hampton, J. W. K. 2001. *Does The Internet Increase, Decrease, or Supplement Social Capital? Social Networks, Participation, and Community Commitment*. *The American Behavioral Scientist*, 45(3): 436-455.

- Whitney, I., Smith, P.K. 1993. *A Survey of The Nature and Extent of Bullying in Junior/Middle and Secondary Schools*. Educational Research, 35, 325.
- Willard N. 2007. *Educator's Guide to Cyberbullying and Cyberthreats*. Eugene, OR: Center for Safe and Responsible Internet Use. (Online). ([new.csriu.org/cyberbully/docs/cbcteducator.pdf](http://new.csriu.org/cyberbully/docs/cbcteducator.pdf), diakses tanggal 10 Januari 2012)
- Wolak, J., Mitchell K.J., & Finkelhor, D. 2007. *Unwanted and Wanted Exposure to Pornography in A National Sample of Youth Internet Users*. Pediatrics, 119(2): 247-257.
- Ybarra, M. L., Mitchell, K. J. 2004. Online Aggressor/Targets, Aggressors, and Targets A Comparison of Associated Youth Characteristics. *Journal of Child Psychology*

